

Adythia Bradley

by Adythia Bradley Adythia Bradley

Submission date: 10-Feb-2025 09:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 2584019922

File name: SKRIPSI_ADIT_MAU_KELAR_TURNITIN_-_Adythia_Bradley.docx (1.1M)

Word count: 16627

Character count: 108729



Tugas Akhir Proposal Skripsi

5

REPRESENTASI MALE GAZE DALAM FILM SERIAL “GADIS KRETEK”

(Analisis Semiotika Christian Metz)

9

Proposal Tugas Akhir Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memenuhi gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Nama : Adythia bradley
NIM : 2010411026



9

PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL
VETERAN JAKARTA
2024

Representasi *Male Gaze* Dalam Film *Gadis kretek*

Adythia Bradley

ABSTRAK

⁵ Penelitian ini berfokus pada representasi *male gaze* dalam film *Gadis kretek*. Tujuan penelitian sendiri adalah untuk memberikan sudut pandang *male gaze* atau tatapan laki-laki terhadap perempuan melalui film *Gadis kretek*.⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan semiotika film Christian Metz. Objek penelitian kali ini adalah film serial *Gadis kretek* yang berfokus pada tatapan laki-laki dengan menggunakan sintagmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari *male gaze* sangat berbeda jika di lihat menggunakan *angle* yang berbeda.⁸ Ketujuh sintagmatik dari Christian Metz yaitu *Shot Otonom*, sintagma paralel, sintagma kurung, sintagma deskriptif, sintagma alternatif, *scene*, sekuen episode, dan sekuen biasa menjadi acuan bahwa tatapan laki-laki bisa dibedah sedemikian rupa yang dapat memberikan sebuah makna pada penelitian yang diteliti.

Kata kunci: Representasi, *Male Gaze*, Film, Film Serial

5
Representation of the Male Gaze in the Film 'Gadis Kretek'

Adythia Bradley

42
ABSTRACT

This research focuses on the representation of the male gaze in the film 'Gadis Kretek.' The aim of the research is to provide a perspective on the male gaze towards women through the film 'Gadis Kretek.' The research method used is qualitative research employing Christian Metz's film semiotics. The object of this study is the serial film 'Gadis Kretek,' which focuses on the male gaze using syntagmatics. The results of the study indicate that the meaning of the male gaze differs significantly when viewed from different angles. The seven syntagmatic elements of Christian Metz—autonomous Shot, parallel syntagma, bracketed syntagma, descriptive syntagma, alternative syntagma, scene, episode sequence, and ordinary sequence—serve as references indicating that the male gaze can be analyzed in such a way as to provide meaningful insights for the research conducted.

Key word: Representation, Male Gaze, Film, Serial Film

7 BAB I PENDAHULUAN

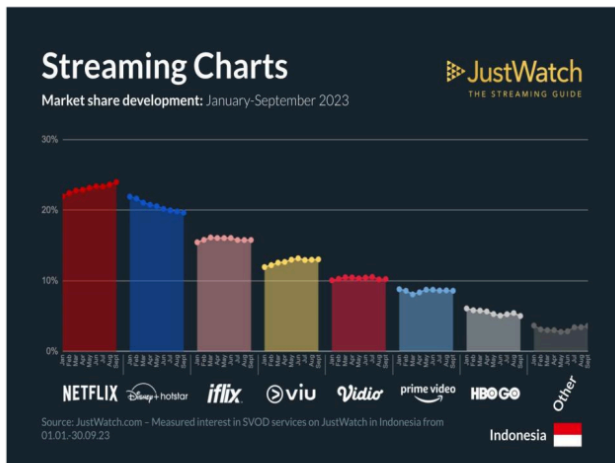
1.1 Latar Belakang Masalah

Penggambaran perspektif merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah film. Sudut pandang *Male Gaze* atau perspektif laki-laki akan menjadi fokus dalam ajuan proposal skripsi ini untuk menganalisis penggambaran karakter, tokoh, dialog dalam film serial Gadis Kretek. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat. Sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif, film berperan penting dalam menyampaikan pesan dan cerita. Melalui film, berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya dapat direfleksikan dengan cara yang menarik dan mendalam. Film bukan hanya sekedar hiburan; ia juga merupakan kreasi budaya yang kaya akan makna dan pelajaran. Banyak film yang berhasil memberikan gambaran hidup yang realistis serta menyampaikan pelajaran berharga bagi para penontonnya. Dengan dukungan kualitas audio dan visual yang tinggi, film mampu menciptakan pengalaman yang mendalam dan mempengaruhi pola pikir serta persepsi kognitif masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk menjangkau audiens secara luas dan memberikan dampak yang signifikan. Melalui kombinasi gambar dan suara, film menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, mempengaruhi pandangan, dan mengubah cara berpikir Masyarakat (Fred, 2006).

Dalam perkembangan zaman, film tidak hanya ditayangkan di bioskop melainkan banyak muncul platform resmi untuk menyiarkan film-film yang akan tayang atau yang sudah tayang contohnya *web series*. Bullseye Art pertama kali membuat seri web dengan materi animasi pendek pada tahun 1995. "Miss Muffy and the Muf Mob" dan "Space Dog" adalah beberapa judul yang sempat menjadi hit. Pada tahun 2003, Microsoft memperkenalkan MSN Video, sebuah platform yang menampilkan berbagai serial web, termasuk "Weird TV 2000". Dalam rentang waktu 2003 hingga 2006, beberapa serial web independen mulai menarik perhatian penonton, dengan salah satu yang paling menonjol adalah "Red Vs. Blue", sebuah karya dari Rooster Teeth yang mendapat banyak penggemar. Lebih dari 100 juta orang menonton serial web ini, yang didistribusikan secara independen melalui

YouTube. ⁴ *Web series* adalah program acara berbentuk serial yang disiarkan melalui platform media yang semakin populer, yang dikenal sebagai "web TV." Platform ini meliputi layanan seperti YouTube, Vimeo, dan Netflix. Acara-acara tersebut dirancang khusus untuk pertama kali dirilis di internet, bukan di stasiun televisi tradisional. Serial web atau *web series* mulai datang ke Indonesia sejak berdirinya Komunitas Web Series Indonesia (KWSI) ¹ pada tahun 2012, web series di Indonesia mulai berkembang. KWSI adalah wadah untuk para kreator video online Indonesia, termasuk musisi, pembuat film pendek, *vlogger* (video blogger), dan lainnya. ⁴¹ Dennis Adishwara, seorang pembuat film dan aktor, Camelia Jonathan, seorang musisi, dan Bonni Rambatan adalah beberapa pendiri KWSI. KWSI mengadakan pertemuan rutin dengan anggotanya di berbagai kota dan berfungsi sebagai forum di Facebook. KWSI yakin bahwa serial web memiliki peluang besar untuk bersaing dengan industri pertelevisian nasional, mirip dengan bagaimana musik indie mampu bersaing dengan industri musik mainstream dan film indie bersaing dengan industri film besar. Saat ini, terdapat 453 anggota yang tergabung dalam KWSI, dengan 70% di antaranya adalah kreator serial web, sementara sisanya adalah penggemar setia serial web.

Gambar 1. Pengguna Web Series Tiap Platform



Sumber: (Selular, 2023)

Masalah utama dalam menggambarkan citra perempuan terletak pada posisi mereka di dalam dunia yang dikuasai oleh laki-laki. Keberadaan perempuan di lingkungan ini sering kali ditandai oleh berbagai bentuk pelecehan, diskriminasi, dan ketidakberdayaan, yang semuanya terjadi di bawah dominasi laki-laki. Dominasi sistem patriarki yang terus berlanjut terhadap perempuan dibandingkan laki-laki telah menyebabkan sejumlah besar pelanggaran terhadap martabat dan harga diri mereka, dan hal ini merupakan hal yang tidak terduga. Dalam kebanyakan film, kita dapat melihat bahwa perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki. Kita sering melihat di film-film bahwa perempuan masih “ditambahkan” dalam film-film yang masih menampilkan laki-laki sebagai peran penting. Film berperan sebagai kerangka realistik, karena realitas film adalah realitas pilihan aspek-aspek gambar. Dalam masyarakat, terdapat berbagai elemen visual yang bisa dipilih untuk merepresentasikan makna dalam sebuah film. Film memiliki kemampuan untuk menangkap dan merekam realitas yang terus berkembang di tengah masyarakat, kemudian memindahkannya ke layar lebar. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak film yang menampilkan tema dan ide orisinal yang diilhami oleh fenomena yang terjadi di dunia nyata (Sobur, 2004).

Indonesia juga punya banyak sekali film maupun series dengan sutradara yang mahir dalam mengarang atau realita dari suatu buku maupun novel yang dijadikan sebuah karya dalam bentuk acting. Salah satunya ada series Gadis Kretek yang di adaptasi dari novel. Dua sutradara serial “Gadis Kretek”, Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, menggarap adaptasi novel sejarah berjudul sama yang ditulis oleh Ratih Kumala. Serial ini terdiri dari lima episode yang mulai tayang di aplikasi Netflix pada 2 Desember 2023. Cerita “Gadis Kretek” berlatar di dua era yang berbeda, dengan tokoh utama bernama Lebas, diperankan oleh Arya Saloka, yang selalu setia menemani ayahnya yang sedang dirawat di rumah sakit. Peneliti sangat tertarik untuk menjadikan serial ini sebagai objek penelitian karena terdapat banyak aspek menarik di dalamnya. “Gadis Kretek” juga dibintangi oleh artis terkenal seperti Arya Saloka dan Dian Sastrowardoyo, yang memerankan karakter utama dalam serial ini. Film serial ini berlatar belakang era 1960-an, yang membuat tim produksi menghadapi tantangan besar dalam menciptakan set yang otentik dan sesuai dengan zamannya. Dian Sastrowardoyo, yang memerankan karakter Dasiyah, harus berkorban banyak demi kesuksesan serial ini. Salah satu

pengorbanannya adalah menyesuaikan tempo aktingnya menjadi lebih lamban untuk menggambarkan karakter Dasiyah dengan lebih meyakinkan. Selain itu, ada fakta menarik tentang film serial "Gadis Kretek" ⁶¹ melakukan penayangan perdana di *Busan International Film Festival 2023*. Ini adalah kali pertama serial dari Indonesia menggelar World Premiere di festival bergengsi tersebut (Riandi & Pangerang, 2023).

Jika berbicara soal film, hal tersebut tidak luput dari sudut pandang seseorang dalam memahami film tersebut. Ada yang memahami dari segi komunikasi, moral, ataupun visual suatu gambar. Dari hal ini, peneliti melihat sudut pandang dari segi moral yang dimana film yang dilihat adalah "Gadis Kretek". Peneliti melihat bahwa terlalu mendominasinya laki-laki terhadap perempuan yang dimana jadi bahan acuan untuk diteliti lebih lanjut lagi. Sudut pandang tersebut dikenal dengan *Male Gaze* dalam pembuatan film atau bisa kita sebut sebagai patriarki. (Mulvey, 1975) seorang pakar teori film feminis dari Inggris, dikenal karena tulisannya mengenai teori pengalaman visual dan naratif dalam sinema yang dipublikasikan di jurnal *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Dia adalah orang pertama yang membuat teori ini menjadi dasar penelitian media bergerak seperti film dan animasi.

Perkembangan industri media dan sinematik telah menciptakan standar sosial baru, terutama untuk wanita. Penampilan sangat menentukan nilai wanita. Sebagian besar orang percaya bahwa perempuan harus menampilkan diri untuk mendapatkan perhatian publik. Fokus audiens lebih pada mengobjektifikasi tubuh perempuan dan aspek seksualitasnya daripada menganalisis pemikiran, perkataan, dan kontribusi perempuan. Tidak dapat disangkal bahwa objektifikasi ini diinternalisasikan oleh publik sebagai akibat dari representasi dan pemaparan seksual yang tidak seimbang dan berlebihan dari citra perempuan yang ditampilkan dalam film. Teori pandangan laki-laki oleh Laura Mulvey berakar pada kecenderungan industri film ini (Mulvey, 1975).

Gambar 2. Novel Ratih Kumala “Gadis Kretek”



Sumber : (Gramedia, 2019)

⁷¹ Kaum perempuan merupakan salah satu elemen penting dalam modal sosial. Seringkali perempuan kurang dihargai di strata kehidupan bersosial. Contohnya pada jurnal ilmiah yang berjudul ⁴⁰ *Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Lamongan* (Afifah & Harianto, 2024). Mendhak Sanggring adalah sebuah tradisi yang diadakan untuk mengenang kematian dan hari wisuda pendiri desa, Ki Buyut Terik. Tradisi ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu duduk di sendang, membersihkan cungkup makam, menggelar pertunjukan wayang, memasak daging kambing, serta menyiapkan sayur sanggring dan melakukan ziarah makam. Dalam pelaksanaannya, mayoritas tugas-tugas ⁷³ dilakukan oleh kaum laki-laki, sementara kaum perempuan diberikan peran strategis, seperti dalam kegiatan memasak. Sama halnya dengan film serial “Gadis Kretek” yang dimana strata dalam perempuan juga hanya bisa menjadi pelinting dari sebuah rokok sedangkan perempuan tidak diberikan hak untuk menjadi peracik atau peramu resep dari membuat rokok. Maka dari itu representasi *male gaze* akan menjadi acuan peneliti dalam melihat celah dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam bidang komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada penjelasan yang disampaikan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam pertanyaan berikut bagaimana representasi *male gaze* dalam film “Gadis Kretek”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan-tujuan yang diinginkan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *male gaze* atau sudut pandang laki-laki terhadap film “Gadis Kretek”
2. Mengetahui pandangan peneliti terhadap *male gaze* di dalam film “Gadis Kretek”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian yang akan di buat ini diharapkan mempunyai kontribusi secara positif dan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya di bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Veteran Jakarta sebagai informasi dan guna pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah yang beranda di lingkup Ilmu Komunikasi terutama Komunikasi media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat ataupun sebagai informasi dalam memberikan sebuah pesan melalui komunikasi media karena dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan nuansa, emosi, atau pesan yang berbagai macam melalui film tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan sistematika penulisan untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai uraian pembahasan materi yang disajikan. Penelitian telah disusun secara sistematis dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 pendahuluan penelitian ini fokus pada memberikan pembahasan di bab ini mengenai latar belakang mengenai mengapa memilih objek penelitian Gadis kretek, signifikansi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan Bab I ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian, mengarahkan pembaca untuk memahami urgensi dan relevansi penelitian ini dalam mendukung pengembangan mengenai *male gaze* atau tatapan laki-laki dalam film “Gadis Kretek. Di samping itu, pada bagian ini peneliti menguraikan hasil temuan beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikaitkan dengan nilai kebaruan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, disajikan konsep - konsep dan teori yang telah diaplikasikan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Tema-tema utama yang dijelaskan mencakup representasi, *male gaze*, film, film serial, media, serta penggunaan kerangka berpikir yang dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif terkait konteks penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bagian III, dijelaskan objek penelitian yang merupakan *male gaze* dalam film “Gadis Kretek”. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif semiotika, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup sumber data primer dan sekunder. Peneliti juga menjelaskan proses analisis data yang digunakan yakni metode dokumentasi adegan yang terdapat pada film serta yang mendasari peneliti untuk memilih metode tersebut. Selanjutnya terdapat tabel rencana waktu penelitian yang merinci tahapan penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka mencakup referensi-referensi yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui buku, jurnal, dan dokumen yang dapat diandalkan, digunakan sebagai dukungan bagi penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki di Film Posesif (Jufanny & Girsang, 2020), artikel ini menyelidiki tentang peran laki-laki sebagai pusat atau penguasa di dalam suatu hubungan percintaan remaja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teori wacana kritis yang hasilnya ditemukan bahwa mengangkat permasalahan dari sudut pandang perempuan yang Dimana terdapat jalinan yang menonjolkan sisi dari toxic masculinity sebagai bentuk kekuasaan dalam sebuah hubungan yang mengarah ke arah negatif dalam sistem patriarki. Maka dari itu kebaruan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus permasalahan dalam sudut pandang patriarki yang akan dijadikan celah dalam penelitian yang akan dilakukan.

Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni (Dasmarlitha, 2023), artikel ini menyelidiki tentang budaya patriarki pada film Yuni. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartens, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pada film tersebut Perempuan tidak berarti lemah, Perempuan juga sama seperti laki-laki, Perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti halnya laki-laki, bahkan ada kemampuan Perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Sayangnya hasil dari penelitian ini lebih menggambarkan kelebihan, hak, dan kemampuan perempuan daripada patriarkinya pada film Yuni.

Gambaran Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Felix & Pandrianto, 2023), artikel ini menyelidiki tentang budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske yang hasilnya ditemukan dalam penelitian ini bahwa ada sebuah konflik yang timbul dari seorang ayah dengan ibu dan keempat anaknya akibat budaya patriarki yang dijalani dalam keluarga mereka yang dimana patriarki tersebut masih melekat dalam suku mereka, dan pada film ini juga penggambaran budaya patriarki menunjukkan bahwa tokoh laki-laki itu lebih dominan, superior, dan berkuasa sedangkan tokoh perempuan itu cenderung lebih menurut, tunduk, dan mengalah. Sayangnya hasil dari penelitian ini lebih menggambarkan patriarki dari seorang ayah daripada representasi budaya patriarki terhadap pasangan. Maka dari

itu fokus permasalahan akan dikembangkan dalam budaya patriarki yang akan dijadikan celah dalam penelitian yang akan dibuat.

³⁵ Representasi *Male Gaze* Pada Film “Open Bo The Series” (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Barthes, 2024), artikel ini menyelidiki tentang tatapan laki-laki terhadap perempuan dalam film “Open Bo The Series”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes yang hasilnya ditemukan menggunakan tahap berupa studi literatur dan dokumentasi. Sayangnya penelitian ini lebih berfokus terhadap tahap-tahap semiotika Roland Barthes. Maka dari itu fokus permasalahan ini adalah melihat *male gaze* atau tatapan laki-laki yang akan dijadikan celah oleh peneliti untuk penelitian yang akan disajikan.

¹⁹ Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah dan Anak Dalam Film Chef (Setiawan et al., 2020), artikel ini menyelidiki tentang ideologi patriarki dalam film Chef. Dalam menganalisis film ini dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika John Fiske, terdapat tiga tingkat analisis yang relevan. Pertama, tingkat realitas menyoroti interaksi antarkarakter yang tergambar dalam film. Kedua, tingkat representasi menitikberatkan pada cara pengambilan gambar yang mempengaruhi cara penonton terlibat dalam interaksi tersebut. Terakhir, tingkat ideologi patriarki mengungkapkan temuan yang dihasilkan dari analisis ini. Sayangnya hasil dari penelitian ini cenderung ke arah ideologi patriarki ayah terhadap anaknya daripada representasi budaya patriarki terhadap pasangan. Maka dari itu fokus permasalahan yang akan dikembangkan adalah representasi patriarki yang akan dijadikan celah dalam penelitian yang akan dibuat.

Dari hal berikut penelitian terdahulu akan dikembangkan untuk penelitian yang akan diteliti oleh peneliti melalui sudut pandang *male gaze* dalam film serial “Gadis Kretek” yang menjadi acuan untuk penelitian.

2.2 Konsep Penelitian

2.2.1 Representasi

Salah satu tindakan penting yang membentuk kebudayaan adalah representasi yang dimana sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa (Hall, 1997). Konsep kebudayaan sangat luas dan mencakup

⁶⁴ "pengalaman berbagi". Seseorang dianggap berasal dari kebudayaan yang sama jika orang-orang di tempat tersebut memiliki pengalaman dan kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam "bahasa" yang sama, dan berbagi ide-ide yang sama. Konsep representasi sendiri dianggap sebagai hasil dari proses representasi. Proses representasi mencakup tidak hanya bagaimana identitas budaya disajikan atau dibangun dalam teks, tetapi juga bagaimana proses produksi dan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan.

Stuart Hall mengidentifikasi tiga pendekatan representasi yang berbeda: Pertama, Pendekatan Reflektif, di mana individu menciptakan makna melalui ide, objek, dan pengalaman dalam konteks sosial nyata. Kedua, Pendekatan Intensional, di mana setiap teks atau ucapan memiliki potensi untuk membawa makna yang beragam, tergantung pada konteksnya. Dan ketiga, Pendekatan Konstruksionis, di mana pembicara atau penulis secara aktif memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya mereka, menekankan bahwa manusia adalah subjek yang memberikan makna, bukan hanya benda-benda materi seperti karya seni (Hall, 1997). Representasi dalam bahasa kita berarti mengaitkan semua jenis media dengan semua aspek realitas atau kenyataan, seperti orang, objek, peristiwa, dan identitas budaya. Representasi ini tidak hanya dapat diucapkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan, tetapi juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

2.2.2 *Male Gaze*

Tidak dapat disangkal bahwa objektifikasi ini diinternalisasikan oleh publik sebagai akibat dari representasi dan pemaparan seksual yang tidak seimbang dan berlebihan dari citra perempuan yang ditampilkan dalam film. Teori *male gaze* atau pandangan laki-laki oleh Laura Mulvey berakar pada kecenderungan industri film. *Male gaze* sebagai dominasi laki-laki dalam masyarakat, sedangkan perempuan dianggap sebagai objek kepuasan sensual. Persepsi publik tidak hanya meremehkan peran perempuan, tetapi secara bertahap menjadi preseden bagi audiens perempuan untuk mengutamakan penampilan fisik daripada kemampuan (Mulvey, 1975).

Teori pandangan laki-laki atau *male gaze* mengkritik cara peran perempuan digambarkan secara tidak aktif untuk mendukung dan memperkuat kesadaran patriarki dalam masyarakat. Dengan kehadiran laki-laki yang dominan, jelas terlihat bahwa salah satu tujuan pembuatan presentasi visual adalah untuk mengobjektifikasi perempuan sebagai makna yang tidak berarti. Konsumsi publik terus-menerus film di bioskop, iklan, dan berbagai platform media visual lainnya tampaknya menghambat kemajuan emansipasi perempuan. Akibatnya, istilah "tatapan" digunakan untuk merujuk pada pengamat, khususnya penonton laki-laki yang dipengaruhi untuk melihat perempuan dari perspektif patriarki. Penampilan kamera dan peran yang dimainkan oleh perempuan dalam film mendorong cerita tentang ketergantungan perempuan pada laki-laki. Lebih langsung, nilai-nilai wanita terkait dengan menjadi menarik secara seksual bagi rekan sekerja. Sebaliknya, pria cenderung menikmati melihat objek hasrat, sebagai kecenderungan untuk "scopophilia". Kesenangan lebih dapat dianggap sebagai sifat visualisasi daripada niat yang tidak sopan. Dengan mempertimbangkan film *Vertigo*, *Rear Window*, dan *Marnie*, Sangat penting untuk diingat bahwa konsep Mulvey tidak bertentangan dengan penyelidikan seksualitas untuk kedua jenis kelamin. Namun, akan menjadi masalah jika dorongan dan representasi seksualitas di layar dikaitkan dengan perempuan secara berulang-ulang dan tidak setara. Fokus utamanya adalah "ketidakseimbangan seksual" dari peran laki-laki dan perempuan yang ditampilkan. Banyak film telah menggunakan teknik ini untuk

mengkarakterisasi peran perempuan. Perhatikan, sebagai contoh film” Black Widow”, bagaimana kostum superhero wanita menunjukkan bentuk tubuhnya dan bagaimana kamera secara bertahap menutup bagian tubuhnya tidak seperti di film, hierarki gender ada di balik layar.

2.2.3 Film

Film adalah alat komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menyampaikan informasi dan bahkan dapat mempengaruhi emosi penonton. Prinsip-prinsip sinematik dan naratif film memungkinkan film untuk menyajikan kenyataan-kenyataan dunia nyata. Dari saat gagasan film ingin disampaikan, kreativitas sudah ada dalam proses pembuatan film. Isian atau pesan dari sebuah film bermula dari cara pembuat film melihat persoalan yang akan ditampilkan.

Buku *FILM ART An Introduction* yang ditulis oleh David Bordwell dan Kristin Thomson (Bordwell et al., 2024) yang menyatakan film berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi dan gagasan, serta memperlihatkan kehidupan dari perspektif yang mungkin tidak kita kenal sebelumnya. Pentingnya ini terletak pada nilai yang dipertaruhkan: film memberikan kita kesempatan untuk merasakan dan mengalami hal-hal yang sangat memuaskan. Mereka membawa kita melalui perjalanan yang dikendalikan, sering kali melalui narasi yang melibatkan karakter yang kita ikuti, tetapi film juga dapat menggali ide-ide baru atau mengeksplorasi aspek visual dan suara secara mendalam. Dengan demikian, film mengajak kita untuk mengalami perjalanan yang terstruktur, yang tidak hanya mempengaruhi pikiran tetapi juga emosi kita, sementara mereka dirancang secara khusus untuk mempengaruhi audiens mereka. (Bordwell et al., 2024). Menurut David dan Kristin dalam bukunya bahwa film mempunyai 3 tipe film dibuat yaitu dokumenter, eksperimental, dan animasi.

2.2.4 Film Serial

Film serial atau series adalah salah satu tipe film dalam drama yang dikemas secara dramatis. Pada awalnya Masyarakat belum mengenal istilah film series yang dinaungi oleh situs website dan Masyarakat hanya mengenal sosial media yang dimana pengguna sosial media sering melihat video-video dan mengunduhnya. Dengan adanya fasilitas ini, kebiasaan mengunggah

video dan membangun saluran sendiri muncul (R. M. Sari, 2020).

Saluran-saluran ini menayangkan berbagai jenis konten, mulai dari dokumentasi kehidupan pribadi hingga program yang dirancang secara profesional. Video-video ini pertama kali dikenal sebagai Webisode, yaitu rangkaian cerita yang dibagi menjadi segmen-segmen pendek dengan durasi beberapa menit. Setiap episode biasanya berakhir dengan cliffhanger yang menarik. Awalnya, webisode lebih fokus pada kehidupan sehari-hari dan masalah personal yang dihadapi karakter modern. Seiring berjalannya waktu, konsep ini berkembang menjadi web series atau serial web, yang sering kali mengambil bentuk film pendek. Saat ini, serial web telah menjadi salah satu pilihan hiburan favorit di internet, menegaskan popularitasnya sebagai format film pendek yang diminati, dengan struktur cerita serupa dengan serial televisi atau sinetron yang dahulu populer di TV.

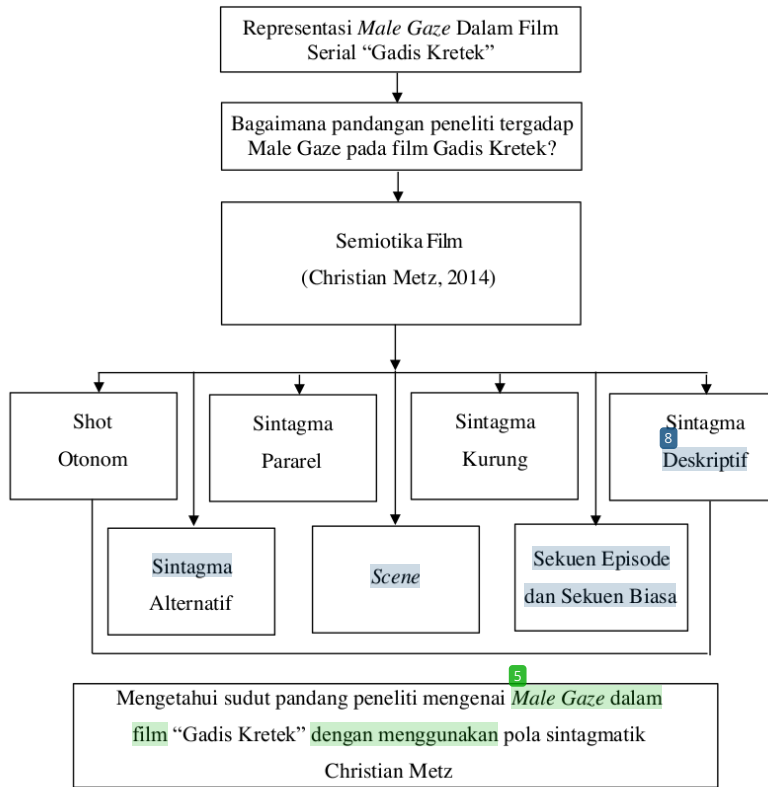
Pada tahun 1995, Bullseye Art memulai debutnya dengan seri animasi pendek di internet, termasuk "Miss Muffy and the Muf Mob" dan "Space Dog", yang meraih popularitas signifikan. Microsoft kemudian meluncurkan MSN Video pada tahun 2003, memperkenalkan web series seperti "Weird TV 2000". Antara tahun 2003 dan 2006, serial web independen mulai menarik perhatian, khususnya "Red Vs. Blue" dari Rooster Teeth, yang menarik lebih dari 100 juta penonton melalui distribusi independen di YouTube. Meskipun awalnya disamakan dengan program TV tradisional, web series secara jelas membedakan diri dengan format dan distribusinya yang tidak mengikuti aturan penyiaran konvensional. Dengan durasi episode yang lebih pendek dan kebebasan kreatif dalam subjek dan teknik produksinya, pengalaman menonton web series melalui komputer memberikan pengalaman yang unik dibandingkan dengan menonton program TV.

Sejak tahun 2012, Komunitas Web Series Indonesia (KWSI) telah menjadi tempat bagi berbagai kreator video daring di Indonesia, termasuk musisi, pembuat film pendek, vlogger, dan lain-lain. Salah satu pencapaian signifikan dalam genre ini dicatat oleh Raditya Dika, yang meraih kesuksesan besar dengan web series berjudul "Malam Minggu Miko". Dua episode pertama dari seri ini, "Nissa" dan "Miranda", diproduksi pada bulan

Desember 2012 dan sangat disukai oleh pengguna YouTube di Indonesia. Dalam waktu singkat, web series ini berhasil menarik perhatian hingga lima ratus ribu penonton. Akhirnya, Kompas TV mengambil alih produksi seri tersebut (Alfajri et al., 2015).

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



29
Sumber: Diolah peneliti, 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup adegan dan teks dari serial lima episode yang berjudul "Gadis Kretek". Serial tersebut memiliki durasi antara 60 hingga 70 menit untuk setiap episodenya. Peneliti menggunakan beberapa potongan *scene* atau reka adegan yang terdapat dalam film "Gadis Kretek" yang didalamnya memungkinkan relevan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan *male gaze*. Salah satu tokoh yang berkontribusi pada pengembangan semiotika film adalah Christian Metz. Proses di mana makna muncul dan disampaikan melalui elemen denotatif adalah fokus utama semiotika film. Untuk memilah dan merangkai kembali pesan dalam film "Gadis Kretek", penelitian ini membahas pendekatan semiotika Christian Metz. Meskipun shot tidak selalu mirip dengan kata, Metz mengartikan bahwa semiotika film menuntut agar film dapat sepenuhnya dimengerti sebagai sebuah bentuk ungkapan, bukan hanya sekadar kata-kata. Peneliti coba membuktikan dan mengetahui ada atau tidaknya representasi *male gaze* yang ditampilkan melalui adegan yang terdapat pada film yang berjudul "Gadis Kretek". Dalam film serial yang akan dijadikan penelitian sebagai aspek-aspek *male gaze*, maka dari itu peneliti ingin membuat apakah tanda-tanda tersebut tervalidasi. Semiotika merupakan metode yang cocok untuk meneliti sebuah makna yang terdapat dalam sebuah pesan yang diutarakan. Peneliti menggunakan model semiotika film Christian Metz sintagmatik yang didalamnya terdapat turunan terdapat shot otonom.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika film Christian Metz dan model *syntagma*. Di samping itu, penelitian ini berfokus pada analisis *male gaze* dalam film "Gadis Kretek" yang berpusat pada *shot* dari film tersebut, khususnya pesan terhadap tatapan laki-laki. Pendekatan semiotika film meneliti *male gaze* berdasarkan pada *shot* (adegan dan gambar). Singkat kata, pada penelitian ini pendekatan semiotika film memberikan kerangka metodologis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis isi pesan, khususnya dalam konteks penelitian ini yaitu konten

male gaze dalam film “Gadis Kretek”.

¹³ 3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Peneliti menyaksikan film series “Gadis Kretek” terlebih dahulu dengan maksud untuk memberi tanda bagian-bagian yang dapat diambil dan dimasukkan kedalam aspek-aspek *male gaze*. Setelah itu peneliti mengumpulkan data dengan melakukan screenshot atau penangkapan layer pada aplikasi Netflix dimana film series “Gadis Kretek” diunggah.

Pada langkah berikutnya, peneliti berusaha untuk memeriksa dan membuat kesimpulan⁵ tentang arti pada gambar dan teks yang merepresentasikan *male gaze* dalam film series “Gadis Kretek” dengan menggunakan metode analisis semiotika Christian Metz dan modelnya.

¹³ 3.3.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari bentuk rekam layar, tangkapan layar serta dokumen atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dapat diakses mungkin mencakup karya - karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik - topik pada penelitian ini. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang tujuan untuk mendapatkan sisi *male gaze* atau tatapan laki-laki dalam film “Gadis Kretek” tersebut dasar - dasar teorinya.

⁴⁴ 3.4 Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder berikut untuk penelitian ini, sebagai berikut:²⁴

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah jenis data penelitian yang diambil secara langsung dari sumber data awal atau bisa dibilang diambil dari data aslinya. Pada penelitian ini data primer diperoleh tayangan pada film series “Gadis Kretek” pada platform Netflix berjumlah lima episode. Setelah dilakukan pengamatan berulang, setidaknya tiga kali melalui film series “Gadis kretek” berikutnya peneliti akan tanda-tanda berupa adegan dan shot di

setiap durasi yang akan diamati guna menjadi sumber data oleh peneliti.⁴³

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder menjadi data pendukung yang valid dengan penelitian, dimana pada penelitian ini peneliti dapat data yang lebih melalui literatur yang ada. Peneliti akan melakukan kajian pustaka terhadap film tersebut guna memiliki pemahaman dan kredibilitas mengenai *male gaze* untuk memverifikasi *male gaze* yang telah diteliti. Adapun literatur pustaka sebagai acuan yang digunakan seperti jurnal *online*, *e-book*, dan artikel yang berhubungan konteks film yang diteliti guna melengkapi data-data sudah ada. Sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengumpulkan data, peneliti membaca dan mempelajari penelitian sebelumnya yang membahas analisis fenomena serupa. Juga membuat acuan dan mendukung pendapat dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan literatur seperti jurnal, buku, dan internet sebagai studi pustaka.

3.5 Teknik Analisis Data³²

3.5.1 Teknik Analisis Data

Menyusun dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan adalah proses penting yang dikenal sebagai analisis data. Setelah organisasi data selesai, langkah berikutnya adalah menemukan permasalahan penelitian, yaitu representasi *male gaze*.⁷² Dalam penelitian ini, analisis data akan dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan gambar atau scene dalam film “Gadis Kretek” yang relevan dengan rumusan masalah mengenai representasi *male gaze*. Data yang nanti akan terkumpul kemudian dideskripsikan menggunakan pendekatan analisis semiotika film yang dikembangkan oleh Christian Metz

3.5.2 ⁷⁸ding Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis grand sintagmatik Metz yang terdiri dari delapan bagian yang dijelaskan dalam buku New Vocabularies In Film Semiotics.⁸ Metode ini mencakup Shot Otonom, sintagma paralel, sintagma kurung, sintagma deskriptif, sintagma alternatif, *scene*, sekuen episode, dan sekuen biasa. (Robert Stam, Burgoyne, Sandy Flitterman-Lewis, 1992:41).

Langkah awal untuk penelitian kualitatif menurut model Christian

Metz menggambarkan proses pengambilan shot otonom dalam dunia perfilman. Dalam konteks ini, sebuah sintagma atau unit naratif visual terdiri dari satu pengambilan gambar (shot) yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama *single shot sequence* dan empat jenis sisipan (*insert*). *Single Shot Sequence* merujuk pada sebuah adegan yang direkam dalam satu pengambilan gambar tanpa adanya pemotongan atau perubahan sudut pandang. Sementara itu, empat jenis sisipan adalah variasi pengambilan gambar yang digunakan untuk menyertakan detail atau perspektif tambahan ke dalam sebuah adegan. diantaranya:

- a) *Non-Diegetic Insert*: Penyisipan sebuah shot tidak ada hubungannya dengan elemen ruang dan waktu dalam cerita filmnya.
- b) *Subjective Insert*: Penggambaran yang bersifat subjektif dari ingatan, halusinasi, atau mimpi.
- c) *Displaced Diegetic*: Menambahkan foto ke kumpulan gambar ruang dan waktu di luar.
- d) *Explanatory Insert*: Shot tambahan yang bertujuan untuk memberi tahu penonton tentang peristiwa.

Sintagma paralel adalah susunan yang terdiri dari beberapa foto yang digabungkan untuk menciptakan kontras visual yang mencolok. Setiap foto memiliki elemen-elemen yang berbeda, baik dari segi simbolis maupun tematik, yang digabungkan untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam sintagma ini, setiap adegan tidak terikat oleh hubungan ruang atau waktu, sehingga menciptakan narasi yang bebas dari urutan kronologis.

Sintagma kurung adalah jenis sintagma yang mencakup bagian dari sintagma non-kronologis, di mana gambar-gambar yang disajikan memiliki tema yang serupa atau saling berkaitan. Dalam sintagma ini, terdapat contoh khusus yang menunjukkan urutan realitas, tetapi tidak terikat pada urutan waktu. Tujuannya adalah untuk menampilkan serangkaian gambar dalam sebuah film yang tidak memiliki hubungan ruang dan waktu, meskipun tidak disusun secara berurutan.

Sintagma deskriptif adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis dan disajikan secara langsung dalam satu layar dan setting. Terdiri dari beberapa bidikan, sintagma ini mempertahankan konsistensi

ruang dan waktu, memberikan penjelasan mendetail tentang pesan yang disampaikan. Setiap bidikan yang dihubungkan memiliki keterkaitan erat dengan informasi yang ditampilkan di layar. Biasanya, sintagma deskriptif digunakan dalam adegan pembuka film untuk memperkenalkan cerita dengan jelas.

Sintagma alternatif adalah struktur naratif dalam film yang menampilkan beberapa shot yang memperlihatkan rangkaian peristiwa berurutan yang terjadi secara bergantian di dua lokasi atau adegan berbeda namun saling berhubungan. Dalam sintagma ini, berbagai shot dari dua adegan berbeda disatukan dalam satu rangkaian waktu yang sama, menyoroti kesamaan atau keterkaitan peristiwa yang terjadi secara simultan. Karena teknik ini menggabungkan beberapa shot dari adegan berbeda secara berselang-seling, istilah *cross-cutting* sering digunakan untuk mendeskripsikan sintagma alternatif ini.

Scene menampilkan rangkaian peristiwa atau situasi yang khas dan tersusun secara berurutan. Adegan ini dapat menggambarkan lokasi, kejadian, atau tindakan tertentu. Di dalamnya, terdapat berbagai sudut pandang yang membantu mempertahankan kesan kesinambungan ruang dan waktu.

Sekuen episode adalah kumpulan adegan yang terdiri dari beberapa pengambilan gambar. Biasanya, adegan-adegan ini disusun secara berurutan, mengikuti urutan waktu yang kronologis dan linear. Namun, meskipun adegan-adegan ini berurutan, mereka tidak selalu berlangsung secara terus-menerus dan seringkali berfokus pada tema atau tujuan yang sama.

Sekuen biasa adalah rangkaian yang terdiri dari beberapa gambar yang disusun secara berurutan dalam urutan waktu. Rangkaian ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan tindakan yang berlangsung terus menerus.

3.5.3 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, teknik untuk memastikan keabsahan data sering kali hanya terfokus pada pengujian validitas dan reliabilitas. Khususnya dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan harus memenuhi kriteria

utama yaitu valid, reliabel, dan objektif. Validitas mengacu pada tingkat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu validitas internal yang berkaitan dengan keakuratan hasil dalam konteks penelitian itu sendiri, dan validitas eksternal yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas.

Validitas internal mengacu pada sejauh mana desain penelitian mencerminkan hasil yang akurat. Dengan kata lain, validitas internal mengevaluasi seberapa baik penelitian dirancang dan dilaksanakan sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang diukur. Di sisi lain, validitas eksternal menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas dari mana sampel diambil. Ini berarti validitas eksternal melihat apakah temuan dari sampel tersebut dapat dianggap mewakili seluruh populasi. Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang diperoleh dari penelitian. Ini berarti jika penelitian diulang, hasil yang sama atau sangat mirip akan diperoleh. Terakhir, objektivitas merujuk pada tingkat kesepakatan di antara banyak orang terhadap suatu data, yang menunjukkan bahwa data tersebut bebas dari bias atau interpretasi subjektif (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini, peneliti menerapkan validitas internal dan validitas eksternal sebagai suatu strategi untuk memperkuat kevalidan dan keabsahan representasi *male gaze* dalam film "Gadis Kretek". Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal) yaitu:

1. Uji kredibilitas untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan berbagai langkah seperti memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melakukan triangulasi diskusi dengan rekan sejawat, serta menganalisis kasus-kasus negatif. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan dengan

menggabungkan tiga metode pengumpulan data: observasi langsung, peninjauan rekaman, dan analisis dokumen film. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teori untuk mengidentifikasi sub-tema dan tema-tema dalam literatur yang relevan. Upaya maksimal dilakukan untuk memastikan relevansi unsur-unsur yang signifikan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan menyisihkan waktu dan ketekunan tinggi untuk teliti terhadap Representasi *Male Gaze* Dalam Film "Gadis kretek" serta data yang telah dikumpulkan.

2. Uji transferabilitas ini bertindak sebagai cara untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan mencakup: (a) Melihat film secara berulang dan menganalisisnya dengan pandangan *male gaze* berulang kali. (b) Memisahkan film menjadi unit bahasa audiovisual, yaitu *scene*. (c) Mengidentifikasi unit terkecil dari teks film, yaitu shot. (d) Durasi total penelitian berlangsung sekitar tiga bulan.

3.6 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Perencanaan Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Penyusunan Proposal Penelitian	■	■	■				
2.	Ujian Proposal				■			
3.	Revisi Proposal				■			
4.	Pengumpulan Data (seusaiakan definisi Christian Metz)					■		
5.	Pengolahan Data					■		
6.	Penyusunan Hasil Penelitian						■	
7.	Sidang Akhir							■

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Film Serial “Gadis Kretek”

Film serial “Gadis Kretek” merupakan sebuah karya fiksi yang mengangkat kisah tentang industri kretek Djagad Raya di Indonesia. Serial “Gadis Kretek” menghadirkan potret mendalam tentang dinamika sebuah keluarga yang terikat dalam industri kretek. Di tengah gemerlap bisnis rokok, konflik batin, persaingan perebutan kekuasaan, dan rahasia masa lalu terjalin rumit. Adaptasi dari novel Ratih Kumala ini membawa penonton dalam perjalanan emosional yang sarat akan intrik keluarga, dibalut dengan latar budaya Jawa yang kaya dan aroma khas kretek. Dengan latar belakang sejarah Indonesia yang kaya, serial 'Gadis Kretek' mengajak penonton untuk menyelami dunia industri kretek pada masa awal kemerdekaan. Kisah ini tidak hanya menyuguhkan drama keluarga yang intens, tetapi juga memberikan gambaran hidup masyarakat Jawa pada masa itu. Melalui karakter-karakturnya yang kompleks, serial ini menyoroti perpaduan antara tradisi, modernisasi, dan perjuangan mempertahankan identitas budaya.

Plot utamanya mengikuti Lebas, yang mencoba memenuhi keinginan terakhir ayahnya, Soeraja, untuk menemukan seorang wanita misterius bernama Jeng Yah. Dalam proses pencarian, terbukalah rahasia besar dari masa lalu Soeraja yang melibatkan kisah cinta terlarang dan diskriminasi sosial. Sementara itu, kisah cinta antara Jeng Yah dan Soeraja pada masa muda juga menjadi sorotan, di tengah tekanan sosial dan budaya yang mereka hadapi seperti yang dijelaskan menurut penelitian (Masruro et al., 2024). Serial ini tayang perdana di Netflix pada 2 November 2023 dan dibintangi oleh beberapa aktor terkenal Indonesia seperti Dian Sastrowardoyo, Putri Marino, dan Arya Saloka.

Tak hanya berfokus pada kisah cinta dan konflik keluarga, “Gadis Kretek” juga menyajikan aspek sejarah dan sosial budaya Indonesia yang mendalam. Serial ini menggambarkan bagaimana industri kretek

berkembang di tengah kondisi sosial yang berubah, serta bagaimana budaya kretek menjadi bagian penting dari identitas dan perekonomian masyarakat Jawa. Melalui perjalanan hidup para karakter, penonton diajak untuk memahami pergulatan generasi dalam menghadapi perubahan zaman, dari tradisi yang kental hingga pengaruh modernisasi yang mulai merasuki kehidupan masyarakat.

Keberhasilan “Gadis Kretek” dalam menggambarkan realitas ini tak lepas dari sentuhan visual yang memukau dan alur cerita yang emosional. Pemilihan setting yang otentik dan penggunaan elemen budaya Jawa seperti batik, seni arsitektur tradisional, serta ritual dan adat istiadat lokal menambah kekayaan cerita. Kombinasi elemen-elemen ini tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga memperkaya pengalaman menonton, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman sejarah dan budaya yang ingin disampaikan.

Gambar 4.1 Karakter Lebas Putra Soeraja



Sumber : Netflix

Di balik kisah industri kretek, serial 'Gadis Kretek' menyajikan tema-tema universal yang relevan dengan kehidupan manusia, seperti cinta, kehilangan, pengorbanan, dan pencarian jati diri. Melalui perjalanan hidup para tokohnya, penonton diajak untuk merenung tentang makna

kehidupan, hubungan keluarga, dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Adaptasi novel karya Ratih Kumala ini berhasil menghidupkan dunia yang diciptakan oleh sang penulis. Serial 'Gadis Kretek' tidak hanya setia pada alur cerita novel, tetapi juga berhasil menghadirkan visual yang memukau dan performa akting yang memukau. Dengan latar belakang budaya Jawa yang kaya dan aroma khas kretek, serial ini mengajak penonton untuk merasakan atmosfer masa lalu yang penuh nostalgia.

Serial "Gadis Kretek" menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat, yang sejalan dengan definisi diskriminasi gender menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Diskriminasi gender ini tercermin dalam berbagai bentuk perlakuan tidak adil yang didasarkan pada jenis kelamin, baik itu dalam ranah politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun aspek kehidupan lainnya. Perempuan seringkali menghadapi hambatan untuk meraih hak-hak dasar mereka dan mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki (Aisyah Tsaqifa Arumi et al., 2024).

Serial ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan dalam industri kretek menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Karakter-karakter perempuan seperti Jeng Yah dan yang lainnya digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan penuh tekad, meski harus menghadapi berbagai rintangan dalam lingkungan yang seringkali kurang mendukung. Melalui tokoh-tokoh ini, penonton diajak untuk melihat bagaimana perempuan tidak hanya sebagai objek dalam cerita, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam dinamika keluarga dan industri. Hal ini menggambarkan potret realitas perempuan Indonesia yang sering kali harus berjuang dalam diam untuk mempertahankan eksistensi dan peran mereka.

Selain itu, serial "Gadis Kretek" juga mengeksplorasi isu ketidaksetaraan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Lewat konflik antar kelas dan persaingan dalam industri kretek, penonton diperlihatkan betapa diskriminasi berdasarkan status sosial dapat memengaruhi kehidupan dan hubungan antarkarakter. Fenomena ini mencerminkan

ketimpangan sosial yang masih relevan hingga saat ini, di mana akses dan kesempatan sering kali ditentukan oleh status dan latar belakang. Dalam hal ini, serial ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi penonton untuk memahami dan mengevaluasi kembali nilai-nilai keadilan dalam masyarakat.

4.1.2 Analisis Semiotika Christian Metz Dalam Film Serial “Gadis Kretek”

Christian Metz adalah seorang teoretikus film yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang semiotika film. Ia mengajukan gagasan inovatif dengan memandang film sebagai sebuah "bahasa" yang kompleks (Lilis et al., 2017). Melalui bahasa ini, film menyampaikan makna dan pesan kepada penontonnya melalui serangkaian kode visual dan naratif yang terjalin. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Metz yang sering dikaitkan dengan studi gender adalah *male gaze*. Konsep ini mengacu pada cara pandang yang dominan dalam film, di mana kamera seolah-olah menjadi mata seorang laki-laki yang memandang objek perempuan. Dengan kata lain, film seringkali menyajikan perempuan dari perspektif laki-laki, sehingga memperkuat pandangan patriarkal terhadap perempuan.

Konsep *male gaze* dalam pemikiran Metz merupakan sebuah lensa kultural yang menempatkan laki-laki sebagai subjek yang memandang dan perempuan sebagai objek yang dipandang seperti yang dijelaskan dalam penelitian menurut (Harun et al., 2023). Dalam konteks film dan media visual, Metz berargumen bahwa kamera seringkali menjadi representasi dari mata laki-laki heteroseksual. Hal ini berarti bahwa penonton, yang diasumsikan mayoritas laki-laki, diajak untuk melihat perempuan melalui sudut pandang yang mengobjektifikasi, menekankan aspek fisik dan seksual perempuan. Dengan kata lain, *male gaze* memperkuat norma patriarki dengan menjadikan perempuan sebagai objek keinginan dan konsumsi visual seperti yang dijelaskan menurut penelitian (Dewi & Kurniawan, 2022).

Di samping itu, pemikiran Metz juga menginspirasi banyak

teoretikus feminis untuk mengkritisi peran *male gaze* dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan. Para teoretikus ini berpendapat bahwa cara pandang tersebut bukan hanya menciptakan citra perempuan yang pasif dan terpinggirkan, tetapi juga memperkuat struktur ketimpangan gender dalam budaya populer. Konsep ini menjadi dasar dalam studi film dan media untuk mengungkapkan bagaimana representasi perempuan di layar sering kali terjebak dalam stereotip yang terbatas dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi penonton terhadap perempuan di kehidupan nyata. Dengan kata lain, *male gaze* bukan hanya sebatas teknik visual, tetapi juga cerminan dari ketidakseimbangan kekuasaan gender dalam masyarakat.

Selain *male gaze*, Metz juga mengeksplorasi konsep-konsep lain dalam semiotika film yang memungkinkan analisis lebih dalam terhadap cara film menyampaikan pesan. Ia memperkenalkan istilah seperti "diegesis" dan "montase" untuk menggambarkan bagaimana elemen-elemen dalam film dapat menciptakan makna yang lebih kompleks dan berlapis. Dalam konteks studi gender, konsep-konsep ini digunakan untuk mengurai bagaimana struktur naratif dan simbolis dalam film dapat mengukuhkan atau bahkan menantang norma-norma patriarkal. Dengan demikian, teori-teori Metz memberikan alat analisis yang kaya untuk memahami representasi gender di layar, sekaligus membuka ruang bagi kritik terhadap konstruksi gender dalam budaya populer.

Dalam analisis film menggunakan pendekatan Metz, kita dapat mengamati bagaimana cara kerja kamera, bagaimana karakter laki-laki dan perempuan dikonstruksi, serta bagaimana plot cerita berkontribusi dalam memperkuat atau menantang pandangan laki-laki yang dominan. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana film membentuk cara kita memandang dunia dan gender. Dalam konteks serial "Gadis Kretek" yang diadaptasi dari novel dan ditayangkan di Netflix, konsep Christian Metz dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana representasi perempuan, khususnya melalui lensa *male gaze*, dibangun

melalui teknik sinematik. Berikut adalah beberapa penerapan konsep Metz dalam serial ini:

1. Kode Visual dan Penggunaan Kamera

Kode visual dan penggunaan kamera adalah alat yang sangat kuat dalam pembuatan film dan serial (Ramadana et al., 2024). Dengan menggunakan elemen-elemen visual secara strategis, pembuat film dapat menyampaikan pesan yang kompleks, menciptakan emosi yang mendalam, dan memberikan pengalaman menonton yang lebih kaya bagi penonton.

Serial "Gadis Kretek" juga memperlihatkan penggunaan lighting dan warna sebagai bagian dari kode visual yang membentuk nuansa emosional tertentu. Dalam adegan-adegan yang menggambarkan masa lalu dan hubungan antara Jeng Yah dan Soeraja, pencahayaan cenderung redup dan hangat, menciptakan kesan nostalgia dan romantisme. Namun, ketika menceritakan konflik kekuasaan dan persaingan dalam keluarga, penggunaan warna yang lebih dingin dan kontras tajam membantu menekankan ketegangan dan atmosfer gelap yang mengelilingi karakter-karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan dan warna bukan sekadar aspek estetis, tetapi juga alat naratif yang memperkuat alur cerita dan penggambaran emosi.

Selain framing dan pencahayaan, elemen lain seperti suara dan musik dalam serial ini turut berperan dalam membentuk pengalaman sinematik yang mendalam. Musik tradisional Jawa yang mengiringi beberapa adegan memberikan sentuhan autentik yang memperkaya cerita dan menguatkan nuansa budaya. Suara ambient, seperti suara kretek yang terbakar atau desah angin di tengah ladang tembakau, menambah kedalaman sensorik, membuat penonton lebih tenggelam dalam dunia yang dibangun oleh serial ini. Dengan kombinasi semua elemen ini, "Gadis Kretek" tidak hanya menyajikan kisah dramatis, tetapi juga menciptakan dunia sinematik yang penuh detail dan makna, memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami

pesan-pesan yang tersirat di balik setiap adegannya.

Metz, dalam teorinya, menekankan betapa pentingnya sudut pandang dan bingkai visual (framing) dalam membentuk makna dalam sebuah film. Dalam serial "Gadis Kretek," kita dapat melihat dengan jelas bagaimana konsep *male gaze* ini diterapkan. Melalui penggunaan close-up yang berulang pada tubuh atau wajah perempuan, terutama karakter seperti Jeng Yah, serial ini secara visual mengkonstruksi perempuan sebagai objek yang dipandang dan dinilai. Sudut kamera yang seringkali menempatkan penonton pada posisi pandangan laki-laki menciptakan sebuah dinamika di mana perempuan menjadi pasif, hanya ada untuk dilihat dan dinikmati. Dengan demikian, "Gadis Kretek" tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga turut memperkuat pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dalam budaya visual.

2. Montase dan Struktur Naratif:

Montase adalah teknik penyuntingan dalam film atau video yang melibatkan penggabungan beberapa potongan gambar atau adegan untuk menciptakan efek tertentu. Potongan-potongan ini bisa berupa gambar statis, video pendek, atau bahkan teks. Sedangkan Struktur naratif adalah kerangka dasar dari sebuah cerita. Struktur ini menentukan bagaimana sebuah cerita disusun, dari awal hingga akhir.

Dalam serial "Gadis Kretek," montase digunakan untuk memperkuat transisi emosi dan alur cerita. Misalnya, montase adegan yang menampilkan perjalanan hidup Soeraja dan Jeng Yah secara bergantian membawa penonton pada dua alur waktu yang berbeda, yaitu masa lalu dan masa kini. Melalui teknik ini, penonton dapat melihat bagaimana konflik masa lalu mempengaruhi karakter-karakter di masa kini, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang dan motivasi mereka. Montase ini tidak hanya menyatukan adegan-adegan penting, tetapi juga

membangun ritme dan intensitas cerita, memungkinkan penonton untuk merasakan setiap lapisan emosional dari karakter yang kompleks.

Di sisi lain, struktur naratif dalam "Gadis Kretek" disusun dengan pola maju-mundur, mengungkapkan cerita melalui kilas balik dan perkembangan masa kini. Pendekatan ini membantu penonton memahami perjalanan emosional setiap karakter, sambil menyajikan misteri yang perlahan-lahan terkuak seiring berjalannya cerita. Teknik naratif ini menciptakan suspense dan memancing rasa ingin tahu, membuat penonton terus mengikuti alur cerita untuk mengetahui keterkaitan antara konflik masa lalu dan resolusi di masa kini. Dengan struktur naratif yang kuat dan teknik montase yang efektif, "Gadis Kretek" tidak hanya menyajikan cerita yang penuh intrik, tetapi juga menghadirkan pengalaman sinematik yang memikat dan mendalam.

Metz juga berbicara tentang pentingnya montase (editing) dalam membangun narasi film. Dalam serial "Gadis Kretek," kita dapat melihat bagaimana teknik montase digunakan untuk menciptakan hubungan yang kompleks antara masa lalu dan masa kini, terutama dalam adegan-adegan yang menampilkan kenangan Soeraja tentang Jeng Yah. Melalui penyuntingan yang cermat, serial ini membangun sebuah struktur naratif di mana kenangan laki-laki menjadi pusat perhatian. Perempuan, dalam hal ini Jeng Yah, seringkali ditempatkan dalam posisi pasif, menjadi objek dari kenangan dan keinginan Soeraja. Teknik montase seperti cross-cutting antara masa lalu dan masa kini, serta penggunaan transisi yang halus, semakin memperkuat pengalaman subjektif Soeraja sebagai pusat dari cerita. Dengan demikian, montase tidak hanya berfungsi untuk menyambungkan potongan-potongan gambar, tetapi juga untuk membentuk makna dan mengontrol perspektif penonton.

3. Penggunaan Suara dan Dialog:

Penggunaan Suara dan Dialog merupakan elemen penting

dalam sebuah karya audiovisual yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, menciptakan suasana, dan membangun karakter. Suara dan dialog tidak hanya sekedar bunyi, tetapi juga memiliki makna dan arti yang mendalam dalam konteks cerita.

Dalam serial "Gadis Kretek," penggunaan suara dan dialog dirancang secara mendalam untuk memperkaya nuansa dan membangun karakter. Misalnya, suara pembakaran kretek dan desiran angin yang sering muncul di adegan-adegan tertentu memberikan atmosfer yang otentik dan membawa penonton lebih dekat ke dalam suasana khas pedesaan Jawa. ⁵⁸ Efek suara ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menyimbolkan kedekatan para karakter dengan alam dan budaya tembakau yang menjadi latar cerita. Di sisi lain, dialog-dialog antar karakter menyiratkan konflik batin dan keterikatan emosional yang tersembunyi, mencerminkan kompleksitas hubungan keluarga dan cinta yang terjalin di antara mereka.

Selain itu, dialog yang diucapkan oleh karakter-karakter utama juga memuat pesan-pesan simbolis tentang identitas, cinta, dan ketidaksetaraan sosial. Percakapan antara Soeraja dan Jeng Yah, misalnya, mengungkapkan perbedaan pandangan mereka tentang masa depan, cinta, dan pilihan hidup, yang pada akhirnya menjadi cerminan dari konflik-konflik sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Melalui dialog ini, penonton dapat memahami lebih dalam karakterisasi dan motivasi yang menggerakkan para tokoh. Dengan perpaduan suara ambient yang kaya dan dialog-dialog yang penuh makna, serial ini berhasil menyampaikan cerita tidak hanya lewat visual, tetapi juga melalui audio yang mendalam dan reflektif, menciptakan pengalaman menonton yang lebih emosional dan berkesan.

Dalam teori film Metz, suara merupakan elemen yang sangat krusial dalam membangun makna sebuah film, setara pentingnya dengan unsur visual. Dalam serial "Gadis Kretek," kita dapat melihat

bagaimana dominasi suara narasi atau dialog karakter laki-laki, terutama Soeraja, menciptakan sebuah ketidakseimbangan dalam representasi gender. Suara perempuan, khususnya Jeng Yah, seringkali termarginalkan atau hanya menjadi pelengkap dari narasi laki-laki. Hal ini tidak hanya memperkuat konstruksi perempuan sebagai objek yang dipandang, tetapi juga menggarisbawahi relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat patriarkal. Dengan mengontrol narasi, karakter laki-laki memiliki otoritas untuk mendefinisikan pengalaman dan emosi, baik milik mereka sendiri maupun milik karakter perempuan. Akibatnya, suara perempuan seringkali teredam dan tidak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri secara penuh.

Dengan menerapkan konsep Christian Metz, kita bisa melihat bagaimana kode-kode sinematik dalam "Gadis Kretek" berperan dalam menciptakan representasi gender yang mengukuhkan pandangan *male gaze*. Serial ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai objek visual melalui cara kamera mempersepsi mereka, tetapi juga melalui struktur naratif dan montase yang menempatkan pengalaman laki-laki sebagai pusat cerita.

Dalam analisis semiotika film menurut Christian Metz (2014), terdapat beberapa komponen yang membantu memahami bagaimana representasi, termasuk *male gaze*, dikonstruksi melalui elemen sinematik. Film Gadis Kretek dapat dianalisis dengan pendekatan ini untuk mengungkap bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dieksploitasi atau ditampilkan melalui berbagai sintagma filmik.

Dalam analisis semiotika Christian Metz, terdapat beberapa sintagma filmik yang relevan untuk memahami bagaimana representasi *male gaze* dikonstruksi, seperti sintagma naratif, sintagma deskriptif, dan sintagma paralel. Dalam konteks shot otonom Ario Bayu di film Gadis Kretek, shot tersebut dapat dikategorikan sebagai sintagma deskriptif, di mana fokusnya bukan

pada perkembangan cerita secara langsung, melainkan pada eksplorasi visual yang memperkuat tema atau makna tertentu. Dalam hal ini, sosok Ario Bayu menjadi pusat perhatian kamera, memperlihatkan bagaimana ia sebagai laki-laki memegang kendali dalam narasi visual, yang menempatkan karakter perempuan (baik yang hadir secara langsung maupun implisit) dalam posisi subjek yang diamati.

Selain itu, shot ini menunjukkan bagaimana *male gaze* bekerja dengan menyajikan karakter laki-laki sebagai subjek yang aktif dan dominan secara visual, sementara latar belakang dan pekerja lainnya sekadar menjadi elemen pelengkap. Dalam perspektif Metz, kamera bertindak sebagai mata yang memfokuskan pandangan penonton, yang dalam hal ini diarahkan untuk memahami emosi, kekuasaan, atau dominasi karakter Ario Bayu dalam konteks yang lebih luas. Keberadaan kertas yang bertebaran di sekitar bisa menjadi simbol kontrol yang mungkin mulai memudar, namun tetap menunjukkan bahwa karakter laki-laki memiliki peran sentral dalam menentukan jalannya cerita. Ini menunjukkan bagaimana film dapat memperkuat representasi gender melalui tata letak visual, pengambilan gambar, dan sintaks sinematik, memperkuat narasi *male gaze* yang dihadirkan dalam *Gadis Kretek*.

Berikut anapenjelasan setiap konsep dari Christian Metz:

4.1.2.1 Shot Otonom

Shot otonom dalam film "*Gadis Kretek*" berfungsi sebagai momen visual yang terisolasi, sebuah potret yang berdiri sendiri di luar aliran narasi utama. Sering kali, shot ini berupa close-up wajah seorang perempuan, yang disorot dengan pencahayaan yang dramatis untuk menonjolkan keindahan fisiknya. Namun, di balik keindahan visual yang memukau, shot otonom ini juga membawa konotasi yang lebih dalam. Dengan memfokuskan perhatian penonton pada aspek fisik perempuan, shot ini secara tidak

langsung memperkuat dominasi *male gaze* atau tatapan laki-laki. Perempuan, dalam hal ini, direduksi menjadi objek visual yang pasif, yang keberadaannya semata-mata untuk dipandang dan dinikmati oleh subjek laki-laki. Shot otonom ini menjadi cerminan dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual, sebuah pandangan yang telah tertanam kuat dalam budaya patriarki.

Shot otonom juga dapat berfungsi untuk menonjolkan karakter utama laki-laki, seperti Ario Bayu, dengan cara yang memperlihatkan dominasi atau kendalinya atas situasi. Dalam *Gadis Kretek*, shot close-up pada wajah Ario Bayu yang menunjukkan tatapan penuh kuasa atau pemikiran yang mendalam menegaskan posisinya sebagai subjek aktif. Ia bukan hanya menjadi pusat narasi, tetapi juga penentu arah cerita, sementara karakter perempuan lebih sering menjadi objek pandangan atau latar pendukung.

Gambar 4.3 Shot Otonom



Shot otonom mengacu pada adegan yang berdiri sendiri tanpa ketergantungan narasi langsung, sering digunakan untuk menyampaikan makna visual, atmosfer, atau emosi tertentu. Dalam gambar ini, elemen-elemen seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan latar belakang memiliki peranan penting. Dengan

tatapan mata yang tajam tertuju pada dokumen di tangannya, Ario Bayu memancarkan aura serius dan fokus yang mendalam. Ekspresi wajahnya yang terukir garis-garis konsentrasi seolah menyiratkan keterlibatan emosional yang mendalam terhadap isi tulisan tersebut. Postur tubuhnya yang berdiri tegak di tengah komposisi visual, semakin menegaskan peran sentral tokoh ini sebagai poros utama dalam narasi yang sedang berlangsung. Posisi tubuh yang kokoh ini seakan melambangkan kekuatan, otoritas, dan kesiapannya untuk menghadapi segala tantangan yang mungkin muncul.

Dalam bingkai visual yang penuh dinamika, kertas-kertas usang beterbangan liar, menciptakan pusaran kekacauan yang dramatis. Elemen visual ini bukan sekadar hiasan belaka, melainkan simbol dari perubahan besar dan pergolakan batin yang sedang dialami para tokoh. Latar belakang pabrik tua dengan mesin-mesin usang yang masih berderit seakan menjadi saksi bisu dari masa lalu yang penuh nostalgia. Nuansa industri tradisional ini menguatkan setting cerita Gadis Kretek, membawa penonton kembali ke era di mana industri kretek masih menjadi tulang punggung perekonomian dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Dalam bingkai visual yang penuh nuansa, adegan ini menyajikan lebih dari sekadar gambar statis. Dokumen yang tengah digenggam erat oleh tokoh utama berfungsi sebagai metafora mendalam dari sebuah persimpangan jalan dalam hidupnya. Tumpukan kertas itu, dengan segala informasi yang terkandung di dalamnya, menjadi representasi dari keputusan-keputusan krusial yang harus diambil. Momen perenungan yang tertangkap kamera ini seakan menjadi titik balik, di mana masa depan tokoh akan ditentukan. Di sisi lain, kehadiran para pekerja di sekitar menciptakan kontras yang menarik. Mereka, dengan aktivitas sehari-harinya yang rutin, merepresentasikan masyarakat

luas. Posisi tokoh utama yang terisolasi, fokus pada dokumen di tangannya, menyiratkan jarak antara dirinya dengan komunitasnya. Hal ini bisa mengindikasikan posisi sosial yang berbeda, atau mungkin sebuah konflik batin yang membuatnya merasa terasing.

Shot otonom yang menampilkan Ario Bayu sering kali difokuskan pada gerak-geriknya, seperti langkah tegas atau gestur yang penuh percaya diri. Ini memperkuat citra laki-laki sebagai figur yang memegang kendali dalam hubungan dan narasi. Dalam adegan di mana ia berinteraksi dengan tokoh perempuan, kamera cenderung memperlambat atau memperbesar momen untuk menekankan superioritas visualnya. Shot ini berfungsi untuk menegaskan peran dominan laki-laki dalam dinamika hubungan kekuasaan yang diatur oleh *male gaze*.

Selain itu, shot-shot ini juga dapat memperlihatkan bagaimana Ario Bayu sebagai karakter utama memandang tokoh perempuan, mempertegas dualitas antara subjek yang memandang dan objek yang dilihat. Tatapan Ario, yang mungkin sengaja ditonjolkan dalam close-up, menggambarkan pandangan laki-laki yang mengobjektifikasi perempuan, sementara ekspresi perempuan dikodifikasikan untuk memenuhi ekspektasi visual. Dengan demikian, shot otonom ini memperkuat struktur naratif film yang secara visual menguatkan peran laki-laki sebagai subjek aktif dalam konstruksi *male gaze*.

4.1.2.2 Sintagma Paralel

Sintagma paralel adalah teknik penyuntingan yang menampilkan dua atau lebih alur cerita yang berlangsung bersamaan tetapi tidak saling berhubungan langsung. Dalam konteks *male gaze*, film mungkin memperlihatkan adegan aktivitas protagonis laki-laki yang disandingkan dengan shot perempuan dalam keadaan pasif atau diam. Ini menggarisbawahi

perbedaan antara subjek aktif (laki-laki) dan objek pasif (perempuan), memperkuat konstruksi patriarkal.

Sintagma paralel dalam *Gadis Kretek* juga digunakan untuk memperlihatkan perbedaan kontras antara aktivitas Ario Bayu sebagai tokoh utama laki-laki dan tokoh perempuan yang lebih pasif. Sebagai contoh, adegan yang menunjukkan Ario Bayu sedang bekerja keras, membuat keputusan penting, atau menghadapi konflik pribadi sering kali disandingkan dengan adegan tokoh perempuan yang menunggu, merawat, atau hanya berperan sebagai pendukung emosional. Teknik ini memperkuat gambaran Ario Bayu sebagai subjek aktif yang mengendalikan jalannya cerita, sementara perempuan menjadi objek yang keberadaannya bergantung pada tindakan laki-laki.

Dalam sintagma paralel, sering kali ditampilkan pula adegan yang memperlihatkan dinamika emosional antara karakter Ario Bayu dan tokoh perempuan, di mana ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki kontrol atas emosi atau situasi. Misalnya, ketika Ario Bayu menghadapi dilema besar, kamera mungkin menyorot wajahnya dalam close-up untuk menunjukkan kompleksitas emosinya. Sebaliknya, adegan paralel menunjukkan tokoh perempuan dalam situasi statis, menunggu atau bereaksi, yang menggarisbawahi perbedaan tingkat keterlibatan naratif. Hal ini menegaskan peran Ario Bayu sebagai figur yang tidak hanya dominan secara naratif tetapi juga visual.

Gambar 4.4 Sintagma Paralel



Gambar ini memperlihatkan beberapa adegan dalam film *Gadis Kretek* yang menampilkan berbagai sudut pandang, termasuk interaksi antara karakter Ario Bayu dan karakter lainnya, yang dapat dianalisis dalam konteks sintagma paralel menurut teori semiotika Christian Metz. Sintagma paralel dalam semiotika film merujuk pada penyajian dua atau lebih rangkaian peristiwa yang tidak memiliki hubungan kausal langsung tetapi disusun secara berdampingan untuk menyoroti makna tertentu atau membangun perbandingan. Dalam gambar ini, beberapa adegan memperlihatkan karakter perempuan, kemungkinan sebagai pusat perhatian, diimbangi oleh penggambaran Ario Bayu dalam adegan berbeda. Teknik ini berfungsi untuk menunjukkan kontras atau hubungan implisit antara kekuasaan, dinamika gender, atau perbedaan perspektif yang menjadi tema sentral film.

Konstruksi narasi visual dalam adegan ini menghadirkan permainan menarik antara dua tokoh utama. Fokus kamera bergantian antara karakter perempuan yang sedang beraksi dengan ekspresi tegas dan Ario Bayu yang mengamati dari kejauhan. Pergeseran fokus ini menciptakan dinamika yang menarik, di mana kedua tokoh seolah-olah berada dalam tarian kekuatan yang seimbang namun berbeda. Perempuan, dengan tindakannya yang

aktif, menunjukkan keberanian dan kemandirian. Di sisi lain, Ario Bayu, sebagai sosok yang lebih sering berada dalam posisi pengamat, tampak memiliki otoritas yang tersirat. Sintagma paralel ini mengungkap sebuah pola yang sering ditemui dalam narasi visual, di mana laki-laki seringkali digambarkan sebagai subjek yang menentukan jalannya cerita, sementara perempuan lebih sering menjadi objek yang dipandang. Namun, dalam konteks "Gadis Kretek", konstruksi ini tampak didekonstruksi. Karakter perempuan yang kuat dan mandiri menantang pandangan tradisional tentang gender, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki agency dan kemampuan untuk membentuk naratif mereka sendiri.

Adegan-adegan dalam film "Gadis Kretek" menyajikan sebuah peta visual yang kompleks mengenai relasi gender. Melalui penempatan kamera dan pemilihan sudut pandang, film ini secara halus menggarisbawahi struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik dunia industri kretek. Ario Bayu, sebagai representasi dari generasi tua dan penguasa industri, kerap digambarkan dalam ruang yang lebih dominan, dengan tatapan yang tegas dan penuh otoritas. Di sisi lain, karakter-karakter perempuan, meskipun memiliki peran penting dalam produksi kretek, seringkali ditempatkan dalam posisi yang lebih marginal. Namun, melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pilihan kata-kata mereka, perempuan-perempuan ini menunjukkan adanya perlawanan halus terhadap status quo. Konflik antara dua dunia yang berbeda dunia laki-laki yang berorientasi pada kekuasaan dan dunia perempuan yang mencari ruang untuk berdaya—tergambar dengan jelas dalam setiap bingkai.

Teknik ini tidak hanya menampilkan Ario Bayu sebagai subjek yang aktif tetapi juga memperkuat gagasan bahwa dia adalah penggerak utama dalam cerita. Sintagma paralel menciptakan ilusi bahwa tindakan dan keputusan laki-laki

memiliki konsekuensi besar, sementara peran perempuan lebih kecil atau sekadar responsif. Dengan demikian, struktur ini menegaskan posisi superior Ario Bayu sebagai subjek maskulin yang memandang dunia (dan perempuan di dalamnya) melalui kacamata *male gaze*, mempertegas hierarki gender yang ada dalam film.

Dengan menggunakan sintagma paralel, film *Gadis Kretek* menyajikan dinamika hubungan kekuasaan yang kompleks antara karakter laki-laki dan perempuan. Peralihan fokus visual antara Ario Bayu dan karakter perempuan memberikan gambaran bagaimana *male gaze* tetap dihadirkan, tetapi juga dikombinasikan dengan narasi yang memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai subjek aktif. Ini menunjukkan adanya usaha untuk menyeimbangkan pandangan laki-laki dengan peran perempuan dalam narasi.

4.1.2.3 Sintagma Kurung

Sintagma kurung mengacu pada adegan atau rangkaian yang dikelompokkan terpisah dari narasi utama, sering kali berfungsi sebagai interupsi. Dalam *Gadis Kretek*, sintagma ini mungkin muncul dalam bentuk flashback yang menampilkan momen-momen intim perempuan, yang diekspos untuk memuaskan pandangan laki-laki, sekaligus menegaskan kekuasaan visual atas tubuh perempuan.

Sintagma kurung dalam *Gadis Kretek* juga digunakan untuk menyoroti perjalanan emosional atau latar belakang Ario Bayu sebagai tokoh utama laki-laki. Flashback yang menunjukkan masa lalunya, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional, sering kali berfungsi untuk memperkuat karakterisasi dirinya sebagai sosok yang kompleks dan penuh kedalaman. Ini memberikan dimensi tambahan yang membuat penonton memandangnya sebagai individu yang berperan besar dalam

perkembangan cerita. Sementara itu, tokoh perempuan lebih sering hanya menjadi bagian dari latar cerita masa lalu yang mendukung narasi tentang perjuangan atau dilema emosional yang dialami oleh Ario Bayu.

Gambar 4.5 Sintagma Kurung



Gambar ini menampilkan interaksi intim antara karakter Ario Bayu dan seorang perempuan dalam setting yang sederhana, seperti bangunan kayu tradisional. Dalam analisis semiotika film menurut Christian Metz, adegan ini dapat dikaitkan dengan sintagma kurung, yang menggambarkan rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam satu waktu dan ruang, dengan fokus pada interaksi personal atau emosional antara karakter. Sintagma kurung merujuk pada adegan yang menyoroti satu peristiwa atau momen yang terisolasi dari alur utama cerita. Adegan ini sering digunakan untuk mengembangkan karakter atau memperdalam hubungan emosional tanpa intervensi plot yang kompleks.

Pengaturan ruang dalam adegan ini menciptakan sebuah mikrokosmos yang penuh makna. Dinding-dinding yang seolah menutup mereka dari dunia luar menjadi saksi bisu dari interaksi intim antara Ario Bayu dan tokoh perempuan. Posisi tubuh mereka yang saling melengkapi Ario Bayu bersandar dengan santai, memancarkan aura ketenangan, sementara perempuan mendekat

dengan tatapan penuh perhatian mengungkapkan dinamika hubungan yang kompleks. Ruang tertutup ini menjadi panggung bagi pertukaran emosi yang mendalam, di mana jarak fisik yang dekat menjadi metafora dari kedekatan batin mereka. Suasana yang tercipta adalah perpaduan antara kerentanan dan kenyamanan, menciptakan atmosfer yang intim dan melankolis.

Adegan ini menghadirkan sebuah potret intim yang sarat dengan makna simbolik. Melalui tatapan mata yang saling bertemu dan gestur tubuh yang lembut, kita seakan diajak untuk menyaksikan sebuah ikatan emosional yang mendalam antara kedua karakter. Ruang yang mereka tempati, dengan dinding kayu yang hangat dan cahaya temaram yang menyelimuti, menciptakan suasana yang penuh nostalgia dan kerentanan. Namun, di balik kehangatan ini, tersimpan pula nuansa melankolis yang mengindikasikan adanya konflik batin atau tantangan yang harus mereka hadapi bersama. Posisi tubuh mereka yang saling mendekat, namun tetap menjaga jarak tertentu, seolah menjadi metafora dari hubungan yang kompleks, di mana cinta dan kesedihan berpadu menjadi satu.

Adegan intim ini menyajikan sebuah pergulatan menarik dengan konsep *male gaze*. Meskipun Ario Bayu masih berada dalam posisi yang memungkinkan penonton untuk mengamati karakter perempuan melalui lensanya, dinamika interaksi yang terjadi di antara keduanya telah mengalami pergeseran. Perempuan dalam adegan ini tidak lagi sekadar objek yang dipandang, melainkan subjek yang aktif dalam membentuk narasi emosional. Gestur tubuhnya, tatapan matanya, dan pilihan kata-katanya menunjukkan bahwa ia memiliki agensi dan kekuatan untuk mempengaruhi dinamika hubungan tersebut. Namun, posisi kamera yang tetap mengarah pada Ario Bayu menciptakan sebuah paradoks. Di satu sisi, kita diajak untuk melihat dunia melalui perspektif laki-laki, namun di sisi lain, kita juga menyaksikan

bagaimana perempuan berusaha melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh *male gaze*. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas representasi gender dalam film, di mana kekuatan dan kelemahan seringkali berdampingan.

Sintagma kurung dalam adegan ini berfungsi untuk memperlihatkan sisi emosional karakter Ario Bayu dan hubungan romantisnya dengan perempuan tersebut. Ini bukan hanya memperkaya pengembangan karakter, tetapi juga memberikan kontras antara dominasi laki-laki dalam ruang publik dan kerentanannya dalam ruang privat. Adegan ini menyiratkan bagaimana *male gaze* dapat dilembutkan oleh keintiman emosional, meskipun tetap mempertahankan posisi laki-laki sebagai pusat perhatian.

Selain itu, sintagma kurung ini sering kali digunakan untuk menyoroti bagaimana Ario Bayu memandang hubungan masa lalunya dengan perempuan. Adegan-adegan ini biasanya memperlihatkan momen-momen yang memperlihatkan perasaan kerinduan, penyesalan, atau kekuasaan atas perempuan, yang secara tidak langsung memperkuat *male gaze*. Misalnya, dalam kilasan ingatan, mungkin ditunjukkan bagaimana ia mengingat momen intim dengan perempuan, di mana fokus visual lebih banyak diberikan pada tubuh atau ekspresi perempuan daripada pada dirinya sendiri. Ini menegaskan bahwa ingatan tersebut dilihat dari perspektif laki-laki, menjadikan perempuan sebagai objek kenangan.

Sintagma kurung juga bisa menjadi alat untuk memperlihatkan konflik internal Ario Bayu, di mana adegan masa lalu yang diselengi dalam narasi utama memberi gambaran tentang perjuangan moral atau emosionalnya. Namun, meskipun narasi ini memperdalam karakter laki-laki, perempuan dalam flashback sering kali tetap terkurung dalam peran pendukung yang mengukuhkan posisinya sebagai objek pasif. Dengan demikian,

sintagma kurung tidak hanya memperjelas dominasi laki-laki dalam struktur narasi tetapi juga memperkuat posisi Ario Bayu sebagai subjek yang memiliki otoritas atas waktu, ingatan, dan perempuan dalam ceritanya.

4.1.2.4 Sintagma Deskriptif

Sintagma deskriptif berfokus pada penggambaran detail suasana atau lingkungan daripada perkembangan naratif. Dalam film ini, gambaran detail tubuh perempuan, pakaian, atau gerakan tubuh sering diperpanjang untuk menarik perhatian penonton laki-laki. Adegan semacam ini memperkuat bagaimana perempuan direduksi menjadi pemandangan yang harus dikagumi daripada karakter dengan kedalaman psikologis.

Gambar 4.6 Sintagma Deskriptif



Gambar ini merupakan potongan dari film *Gadis Kretek*, yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Film ini berlatar belakang masa kolonial dan modern Indonesia, mengeksplorasi kisah cinta, tradisi keluarga, serta dinamika industri rokok kretek. Dalam konteks sintagma deskriptif, kita dapat memecah elemen-elemen visual pada gambar ini untuk menggambarkan peran karakter Ario Bayu, salah satu aktor utama film ini.

Visualisasi lingkungan pasar tradisional membawa kita

pada perjalanan waktu, di mana hiruk pikuk kehidupan sehari-hari tergambar dalam setiap sudutnya. Bangunan pasar yang terbuat dari kayu dan bambu, dipadukan dengan aroma rempah-rempah yang khas, menciptakan suasana nostalgia yang mendalam. Para pedagang yang berseru menawarkan dagangannya dengan suara lantang, sementara pembeli sibuk menawar dan memilih barang yang diinginkan. Pakaian adat yang berwarna-warni semakin memperkaya palet visual dari gambaran tersebut, menjadikannya sebuah potret hidup yang autentik dari masa lalu.

Di jantung hiruk pikuk pasar tradisional, sosok sentral menonjol dengan kharisma yang tak terbantahkan. Dengan postur tegap, ia berdiri kokoh di tengah kerumunan, menjadi titik fokus segala perhatian. Wajahnya, yang mungkin diperankan oleh aktor sekelas Ario Bayu, memancarkan aura kepemimpinan yang kuat. Kontras yang mencolok antara penampilannya yang terawat dan latar belakang pasar yang penuh warna semakin menegaskan statusnya sebagai individu yang istimewa. Entah ia seorang pemimpin komunitas, seorang pahlawan yang dicintai rakyat, atau bahkan seorang tokoh misterius dengan agenda tersembunyi, kehadirannya di tengah masyarakat biasa ini seakan menyiratkan adanya sebuah plot yang lebih besar siap untuk terungkap.

Wajahnya, dengan garis tegas yang terukir di sudut bibir dan sorot mata yang tajam, memancarkan aura kepemimpinan yang tak terbantahkan. Setiap gerakannya penuh percaya diri, memperkuat kesan akan status sosialnya yang tinggi. Busana yang ia kenakan, dengan potongan yang sempurna dan bahan-bahan berkualitas, semakin menegaskan posisinya dalam hierarki sosial masyarakat. Kontras antara penampilannya yang mewah dan latar belakang pasar yang sederhana menciptakan visual yang kuat, menggarisbawahi jurang pemisah antara kelas atas dan kelas bawah. Detail-detail visual seperti ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik tampilan visual, tetapi juga menjadi simbol dari

tema besar yang ingin disampaikan dalam cerita, yaitu tentang ketidaksetaraan sosial dan perjuangan untuk meraih kekuasaan.

Sintagma deskriptif dalam *Gadis Kretek* juga digunakan untuk menonjolkan kehadiran Ario Bayu sebagai tokoh utama laki-laki, terutama melalui penggambaran detail yang memperkuat citra maskulin dan dominan. Adegan-adegan yang berfokus pada gerakan tubuh Ario Bayu, seperti langkah yang mantap, tatapan penuh percaya diri, atau gestur tangan yang tegas, sering kali diperpanjang untuk menekankan kehadirannya yang kuat. Kamera mungkin menyoroti detail seperti lekuk wajahnya, pakaian formal yang rapi, atau postur tubuh yang tegap, menciptakan kesan bahwa ia adalah pusat gravitasi dalam narasi visual, yang menegaskan kekuasaannya dalam ruang sinematik.

Selain memperlihatkan kekuatan fisik, sintagma deskriptif ini juga sering menampilkan Ario Bayu dalam suasana yang menciptakan aura misterius atau berwibawa. Misalnya, kamera mungkin berlama-lama menyorot dirinya dalam ruangan dengan pencahayaan redup, asap rokok, atau latar belakang kota yang gelap, memperkuat kesan bahwa ia adalah sosok yang kompleks dan sulit dijangkau. Detail-detail ini tidak hanya memperlihatkan maskulinitasnya tetapi juga menempatkannya sebagai subjek yang diidealkan, sementara tokoh perempuan di sekitarnya sering kali hanya menjadi bagian dari suasana atau elemen dekoratif.

Sintagma deskriptif juga memperlihatkan bagaimana Ario Bayu mendominasi ruang dalam hubungan dengan tokoh perempuan. Adegan-adegan yang menggambarkan percakapan antara dirinya dan perempuan sering kali menempatkan Ario dalam posisi yang lebih tinggi atau lebih berkuasa secara visual, dengan fokus pada gestur atau ekspresi wajahnya yang mengendalikan dinamika interaksi. Detail-detail ini menciptakan ilusi bahwa narasi berpusat pada perspektifnya, mempertegas bahwa ia adalah subjek aktif dalam struktur *male gaze* yang

mewarnai film.

4.1.2.5 Sintagma Alternatif

Sintagma alternatif menunjukkan peristiwa-peristiwa yang saling bergantian dengan maksud tertentu, seperti menciptakan ketegangan atau kontras. Film ini mungkin memperlihatkan adegan yang menyoroti kekuasaan laki-laki yang kontras dengan ketidakberdayaan perempuan. Penggambaran ini memperkuat ide bahwa perempuan menjadi objek dalam permainan pandangan laki-laki, menunjukkan ketergantungan mereka pada subjek laki-laki yang dominan.

Gambar 4.7 Sintagma Alternatif



Gambar ini menunjukkan salah satu adegan dari film *Gadis Kretek*, dengan Ario Bayu sebagai salah satu tokoh penting dalam cerita. Dalam analisis sintagma alternatif, fokusnya adalah memahami bagaimana adegan ini saling berhubungan dengan narasi keseluruhan film. Sintagma alternatif mengeksplorasi kaitan antaradegan yang tidak selalu berurutan tetapi saling melengkapi untuk menciptakan makna.

Dalam bingkai adegan yang sarat akan makna, sosok

sentral kita, diperankan oleh Ario Bayu, tertangkap kamera dalam momen yang penuh introspeksi. Posisi duduknya yang terlungkup, dengan tangan yang menyangga dagu seolah merenung dalam, mengundang penonton untuk menyelami kedalaman jiwanya. Gesturnya yang penuh ketegangan, tatapan mata yang kosong namun tajam, seakan menjadi cerminan konflik batin yang sedang berkecamuk di dalam dirinya. Momen ini tidak hanya sekadar menampilkan sebuah pose, namun juga menjadi jendela bagi kita untuk mengintip ke dalam pikiran dan perasaan karakter tersebut. Di balik ekspresi wajah yang terkesan murung, tersimpan rahasia dan beban yang mungkin telah lama ia pendam. Apakah ia sedang dihantui oleh masa lalu yang kelam? Ataukah sedang berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan rumit yang sedang dihadapinya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian memicu rasa penasaran penonton dan mendorong mereka untuk terus mengikuti alur cerita.

Adegan ini, dengan penempatannya yang strategis dalam struktur naratif alternatif, berfungsi sebagai jendela yang menghadap ke dalam jiwa karakter. Melalui sudut pandang yang intim dan eksplorasi ruang pribadi tokoh, penonton diajak untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi, trauma masa lalu, atau dilema moral yang membayangi hidupnya. Perabotan tradisional dan nuansa ruangan yang sarat dengan sejarah menjadi lebih dari sekadar latar belakang; mereka adalah cerminan dari identitas budaya dan akar sejarah tokoh. Setiap benda yang terpajang, setiap sudut ruangan yang tertangkap kamera, menyimpan kisah dan makna simbolik yang berkaitan erat dengan perjalanan hidup karakter. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya karakterisasi, tetapi juga untuk memperkuat tema-tema besar yang ingin disampaikan dalam film, seperti pencarian jati diri, konflik antara tradisi dan modernitas, atau perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur.

Adegan introspektif ini, jika dibandingkan dengan adegan sebelumnya yang ramai dan penuh interaksi sosial di pasar, menghadirkan kontras yang menarik. Sementara adegan di pasar menyoroti peran publik karakter sebagai sosok yang berpengaruh dan dikelilingi oleh banyak orang, adegan ini justru menggali sisi pribadinya yang lebih rentan dan kompleks. Sintagma alternatif ini dengan cerdas menyajikan dua sisi yang berbeda dari satu karakter yang sama, memungkinkan penonton untuk melihat bagaimana pengalaman-pengalaman di masa lalu dan konflik batin yang ia hadapi membentuk perilaku dan keputusannya di ruang publik. Dengan demikian, narasi yang dibangun menjadi lebih kaya dan berlapis, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan motivasi di balik tindakannya.

Sintagma alternatif dalam *Gadis Kretek* juga digunakan untuk memperlihatkan ketegangan antara dominasi laki-laki, yang diperankan oleh Ario Bayu, dan ketergantungan atau ketidakberdayaan perempuan. Sebagai contoh, film ini sering kali memperlihatkan pergantian adegan antara aktivitas atau keputusan penting yang diambil oleh Ario Bayu dengan reaksi pasif dari karakter perempuan. Misalnya, ketika Ario Bayu memimpin sebuah pertemuan atau mengambil langkah besar dalam hidupnya, adegan-adegan ini sering kali dipertentangkan dengan gambaran perempuan yang lebih diam atau menunggu keputusan dari tokoh laki-laki. Perbedaan yang tajam antara keduanya memperkuat dominasi Ario sebagai subjek yang memiliki kuasa penuh atas narasi, sementara perempuan lebih sering terlihat hanya sebagai objek yang menanggapi perintah atau pilihan yang diberikan oleh laki-laki.

Teknik sintagma alternatif ini semakin jelas ketika film menggambarkan keputusan-keputusan penting yang diambil oleh Ario Bayu, seperti dalam situasi bisnis atau hubungan pribadi, yang menunjukkan kekuatan dan kontrolnya atas situasi. Adegan

ini bergantian dengan representasi perempuan yang seringkali hanya berfokus pada reaksi emosional mereka, seperti menangis atau merindukan keputusan laki-laki tersebut. Momen-momen ini menyoroti perbedaan yang mencolok dalam posisi sosial dan emosional antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki, dalam hal ini Ario Bayu, tetap menjadi agen yang aktif yang menggerakkan narasi, sementara perempuan hanya berfungsi sebagai objek emosional yang bergantung pada tindakannya.

Selain itu, sintagma alternatif berfungsi untuk menunjukkan kontras antara kekuatan dan kerentanannya sebagai pria dalam hubungan atau konfrontasi yang dihadapinya. Misalnya, dalam beberapa adegan, Ario Bayu mungkin digambarkan sebagai sosok yang tegas dan berkuasa dalam satu bagian narasi, namun dalam sekuen berikutnya, ia bisa diperlihatkan dalam keadaan lebih rentan atau dilema pribadi yang mempengaruhi hubungannya dengan tokoh perempuan. Perbedaan ini memperkaya karakterisasi Ario Bayu sebagai individu yang penuh kontradiksi, namun tetap menegaskan bahwa dominasi laki-laki adalah kekuatan yang mendasari alur cerita, sementara perempuan tetap berada di posisi yang lebih pasif, menunggu dan merespons keputusan yang ditetapkan oleh tokoh utama laki-laki.

4.1.2.6 Scene

Scene adalah satuan naratif yang terdiri dari beberapa shot yang membentuk satu rangkaian aksi atau peristiwa yang utuh. Dalam film *Gadis Kretek*, scene yang berfokus pada pandangan laki-laki terhadap perempuan sering dibuat sedemikian rupa sehingga perempuan menjadi pusat perhatian visual, misalnya dalam adegan pertemuan pertama atau momen romantis. Hal ini menegaskan bagaimana narasi dan visual sering kali diarahkan untuk memuaskan *male gaze*.

Gambar 4.8 *Scene*



Gambar ini menunjukkan salah satu adegan yang menggambarkan interaksi antara dua karakter utama dalam film *Gadis Kretek*, dengan Ario Bayu sebagai salah satu tokoh sentral. Mari kita analisis adegan ini dalam konteks sinematik dan naratif. Dalam bingkai adegan yang sarat akan emosi, kita menyaksikan interaksi yang intens antara tokoh yang diperankan Ario Bayu dan seorang karakter wanita. Tatapan mata mereka saling bertemu, menciptakan percikan energi yang tak terbantahkan. Ekspresi wajah Ario Bayu, yang beralih dari tenang menjadi tegang dalam sekejap, mencerminkan kedalaman emosi yang sedang ia rasakan. Bahasa tubuhnya, baik itu gestur tangan yang tegas atau postur tubuh yang tegang, semakin memperkuat dinamika interaksi ini.

Dalam genggamannya, Ario Bayu membawa sebuah kotak kayu bertuliskan "Djaaja" yang tampak usang namun berwibawa. Kotak sederhana ini bukanlah sekadar properti biasa, melainkan simbol yang sarat makna dalam narasi cerita. "Djaaja", nama yang tercetak jelas di permukaannya, mengisyaratkan hubungan erat antara karakter ini dengan

industri rokok kretek, yang kemungkinan besar menjadi tulang punggung alur cerita. Kotak ini dapat diartikan sebagai beban tanggung jawab yang dipikulnya, warisan keluarga yang harus ia jaga, atau bahkan representasi dari perjuangan berat yang ia hadapi dalam mempertahankan bisnis keluarganya di tengah persaingan yang semakin ketat.

Latar belakang cerita yang digambarkan dengan lingkungan yang kumuh dan sederhana membawa kita kembali ke masa lampau, di mana ketimpangan sosial begitu nyata. Bangunan-bangunan tua yang reot, jalanan berlumpur, dan pakaian lusuh para penduduk menjadi saksi bisu akan kehidupan yang keras dan penuh perjuangan. Palet warna hangat yang mendominasi, meski tampak usang, memberikan kesan nostalgia yang mendalam, seolah mengajak penonton untuk merenungkan masa lalu. Namun, di balik keindahan nostalgia itu, terdapat pula efek kabur yang menciptakan suasana tegang dan misterius. Perpaduan antara kehangatan dan ketegangan ini menjadi cerminan dari konflik batin yang dialami oleh para karakter, serta perjuangan mereka untuk bertahan hidup di tengah ketidakadilan sosial.

Adegan yang di analisis ini memiliki potensi untuk menjadi titik balik yang krusial dalam keseluruhan narasi. Momen yang terjadi di sini, baik berupa percakapan yang penuh emosi, tindakan yang tak terduga, atau peristiwa yang mengejutkan, dapat menjadi pemicu bagi perkembangan plot yang signifikan. Hubungan personal antar karakter, yang mungkin telah terjalin sejak lama, bisa mengalami perubahan drastis akibat peristiwa yang terjadi dalam adegan ini. Konflik yang selama ini terpendam dapat meletus, atau sebaliknya, sebuah ikatan yang kuat dapat terjalin. Selain itu, adegan ini juga dapat menjadi katalisator bagi perkembangan

konflik utama yang berkaitan dengan bisnis atau tradisi keluarga. Keputusan yang diambil dalam adegan ini dapat berdampak besar pada masa depan perusahaan atau kelangsungan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Scene dalam *Gadis Kretek* sering kali membentuk satu rangkaian aksi yang berfokus pada cara pandang Ario Bayu terhadap tokoh perempuan. Misalnya, dalam adegan pertemuan pertama antara Ario Bayu dan tokoh perempuan utama, kamera sering kali menyorot wajah dan tubuh perempuan dalam detail yang lebih panjang, sementara Ario Bayu digambarkan dalam posisi yang mengamati atau memandang dengan intensitas. Adegan ini secara visual memfokuskan pada reaksi perempuan, yang seolah-olah menjadi objek perhatian penuh, sementara Ario Bayu tetap berada di luar fokus visual yang mengarah pada perempuan. Ini menunjukkan bagaimana scene tersebut disusun untuk memenuhi harapan *male gaze*, di mana perempuan menjadi subjek yang dipandang dan laki-laki bertindak sebagai pengamat yang mengendalikan narasi.

Dalam scene yang menggambarkan momen romantis atau intim antara Ario Bayu dan perempuan, film ini kembali menyorot perempuan dalam posisi yang lebih pasif, sering kali dalam pose yang menonjolkan sensualitas atau keindahan fisiknya. Sementara itu, Ario Bayu digambarkan sebagai aktor yang lebih dominan dalam interaksi tersebut, menggerakkan cerita dan membuat keputusan. Misalnya, dalam adegan ciuman atau momen kedekatan lainnya, kamera cenderung lebih memperbesar tubuh perempuan, menunjukkan ekspresi wajahnya, atau gerakan tubuhnya yang melibatkan ketergantungan pada Ario Bayu. Ini memperlihatkan bagaimana narasi visual film diarahkan

untuk memuaskan *male gaze*, di mana perempuan diposisikan dalam keadaan yang perlu dilihat dan dikagumi, sementara laki-laki tetap memegang kendali.

Scene juga digunakan untuk menggambarkan hubungan antara Ario Bayu dan perempuan dalam konteks sosial atau kekuasaan, di mana tokoh perempuan sering kali terlihat merespons tindakan atau keputusan yang diambil oleh Ario. Misalnya, dalam situasi tertentu, Ario Bayu bisa berada dalam posisi yang mengarahkan atau memimpin, sementara perempuan mengikuti atau mendukung. Dalam scene seperti ini, film menampilkan perempuan sebagai elemen pasif yang menguatkan dominasi laki-laki. Hal ini tidak hanya memperlihatkan relasi antara keduanya, tetapi juga secara visual menegaskan bahwa tindakan atau pandangan laki-laki adalah yang paling dominan, memperkuat gagasan bahwa perempuan tetap berada dalam posisi objek yang harus diperhatikan dan dipenuhi kebutuhan visualnya.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Alur cerita "Gadis Kretek" secara garis besar mengisahkan perjalanan hidup beberapa generasi perempuan yang terikat dalam industri kretek. Kisah ini dimulai dari masa penjajahan Belanda, di mana seorang gadis muda bernama Alit jatuh cinta pada seorang pemuda Tionghoa yang kemudian menjadi pendiri perusahaan rokok kretek. Cinta mereka yang terhalang perbedaan latar belakang menjadi titik awal dari saga keluarga ini. Cerita kemudian berlanjut ke generasi berikutnya, di mana konflik antara tradisi dan modernisasi mulai muncul. Cucu dari Alit, yang juga seorang perempuan tangguh, harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan bisnis keluarga di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Kisah cinta dan ambisi personal pun kembali menjadi bumbu dalam perjalanan hidupnya. Secara keseluruhan, "Gadis Kretek" adalah sebuah saga keluarga yang kaya akan nuansa sejarah, budaya, dan romantisme. Serial ini tidak hanya menyajikan kisah cinta yang menarik, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang

perkembangan industri kretek di Indonesia, serta peran penting perempuan di dalamnya (Padiatra et al., 2023).

Analisis *male gaze* terhadap serial "Gadis Kretek" mengungkap sebuah pola yang konsisten dalam penggambaran karakter perempuan. Jeng Yah, sebagai tokoh sentral, seringkali menjadi objek dari pandangan laki-laki yang dominan dalam cerita. Tubuh dan penampilannya seringkali menjadi fokus utama, dieksploitasi untuk tujuan estetika semata. Kamera seringkali melakukan close-up pada wajah dan tubuh Jeng Yah, menggarisbawahi daya tarik fisiknya. Hal ini menempatkan Jeng Yah dalam posisi yang pasif, di mana ia lebih sering menjadi objek yang dipandang dan dinilai berdasarkan standar kecantikan dan seksualitas yang ditentukan oleh masyarakat patriarki, daripada sebagai subjek dengan pikiran, perasaan, dan ambisi yang kompleks.

Penggunaan sudut kamera, pencahayaan, dan kostum yang secara sengaja menggarisbawahi aspek fisik perempuan dalam serial "Gadis Kretek" semakin memperkuat dominasi *male gaze*. Teknik-teknik sinematografi ini seringkali digunakan untuk mengobjektifikasi perempuan, dengan fokus pada tubuh dan penampilan fisik mereka. Misalnya, penggunaan close-up pada bagian tubuh tertentu atau pencahayaan yang dramatis untuk menonjolkan lekuk tubuh. Selain itu, narasi yang berpusat pada keinginan dan perspektif laki-laki juga memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya ada sebagai objek yang diinginkan dan dinilai. Hal ini menciptakan sebuah siklus di mana perempuan terus-menerus ditempatkan dalam posisi yang pasif, hanya ada untuk memuaskan pandangan laki-laki.

4.2.1 Perempuan sebagai Objek *Voyeuristic Scopophilia* ⁴⁷ Laki-Laki dalam Novel "Gadis Kretek"

Dalam novel "Gadis Kretek", konsep *voyeuristic scopophilia* yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey sangat terlihat jelas dalam cara perempuan, terutama Jeng Yah, digambarkan. Perempuan dalam novel ini seringkali dijadikan objek dari tatapan laki-laki, khususnya Soeraja. Melalui sudut pandang Soeraja, pembaca diajak untuk memandangi Jeng Yah bukan hanya sebagai seorang individu dengan kompleksitasnya, melainkan sebagai objek visual yang menarik dan mengundang perhatian (Febrianto &

Udasmoro, 2023). *Voyeuristic scopophilia* mengacu pada kenikmatan yang diperoleh melalui tindakan memandang orang lain secara diam-diam, terutama ketika objek yang dipandang adalah seorang perempuan seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Nugroho & Rizki, 2022). Dalam konteks "Gadis Kretek", Jeng Yah seringkali digambarkan secara detail, mulai dari penampilan fisiknya hingga gesturnya, dengan tujuan untuk membangkitkan minat dan keinginan pada pembaca (atau dalam hal ini, pada karakter laki-laki dalam novel).

Dengan kata lain, Jeng Yah tidak hanya menjadi bagian dari plot cerita, tetapi juga berfungsi sebagai objek yang memuaskan hasrat visual laki-laki. Penekanan pada fisik dan penampilannya ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam novel seringkali direduksi menjadi sekadar objek yang dilihat, bukan sebagai subjek dengan pikiran, perasaan, dan tujuan hidup yang mandiri. Hal ini semakin memperkuat dominasi *male gaze* dalam novel, di mana pandangan laki-laki menjadi acuan utama dalam memahami karakter perempuan. Perempuan dalam "Gadis Kretek" seringkali berada dalam posisi yang pasif, hanya ada untuk dilihat dan dinikmati oleh laki-laki. Dengan demikian, novel ini menggarisbawahi pentingnya menganalisis cara representasi perempuan dalam karya sastra, dan bagaimana konstruksi sosial gender dapat memengaruhi cara kita memahami dan menghargai perempuan.

Penekanan pada penampilan fisik Jeng Yah juga menciptakan jarak antara karakter perempuan dan pemirsa, di mana kompleksitas emosional dan psikologis Jeng Yah sering kali terabaikan. Sebagai objek visual yang memuaskan hasrat laki-laki, ia tidak diberi ruang untuk berkembang sebagai individu yang memiliki agency atau kekuatan dalam menentukan jalan hidupnya. Dalam hal ini, "Gadis Kretek" menegaskan pentingnya untuk melihat perempuan bukan hanya sebagai objek dalam narasi, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak untuk bercerita tentang dirinya sendiri, bebas dari pandangan patriarkal yang seringkali mereduksi mereka menjadi alat pemuas keinginan laki-laki. Representasi semacam ini berfungsi untuk mengingatkan kita akan pentingnya menggali kedalaman karakter

perempuan dan menghormati mereka dalam kompleksitasnya sebagai individu yang setara dengan laki-laki.

Dalam "Gadis Kretek," voyeuristic scopophilia tidak hanya terbatas pada karakter laki-laki dalam cerita, tetapi juga melibatkan pembaca yang diposisikan untuk mengadopsi perspektif yang sama dengan karakter-karakter laki-laki tersebut. Ketika Jeng Yah digambarkan secara mendalam, baik melalui penampilan fisik maupun sikap tubuhnya, pembaca diajak untuk melihatnya dari luar, untuk mengamati setiap gerak-geriknya seolah-olah kita adalah bagian dari dunia laki-laki yang terobsesi dengan penampilannya. Teknik naratif ini memperkuat konsep bahwa tubuh perempuan adalah area yang sah untuk dilihat dan dinilai, sekaligus menunjukkan bagaimana konstruksi sosial tentang seksualitas dan gender diterapkan dalam literatur. Dengan menguatkan perspektif laki-laki melalui sudut pandang Soeraja dan pembaca, novel ini secara eksplisit menegaskan bahwa perempuan, terutama dalam karya sastra patriarkal, seringkali disuarakan melalui lensanya, yang mengurangi kemungkinan perempuan untuk digambarkan sebagai individu utuh dengan suara dan keinginan mereka sendiri.

4.2.2 Perempuan sebagai Objek Fetishistic Scopophilia Laki-Laki

Perempuan sebagai Objek *Fetishistic Scopophilia* Laki-Laki mengacu pada bagaimana perempuan diposisikan dalam pandangan laki-laki sebagai objek yang dihargai dan dinikmati secara visual, di mana bagian tertentu dari tubuh atau aspek fisik perempuan diobjektifikasi dan menjadi sumber kepuasan. *Fetishistic scopophilia* adalah konsep yang diangkat oleh Laura Mulvey dalam teorinya mengenai *male gaze*, yang menggambarkan cara pandang laki-laki yang mengubah perempuan menjadi objek fetisisasi melalui tatapan seperti yang dijelaskan menurut penelitian (Anwar & Noviani, 2020). Dalam konteks ini, perempuan dipandang sebagai sesuatu yang eksotis atau menarik secara berlebihan, dan bagian-bagian tubuh atau ciri fisik tertentu mereka dijadikan pusat fokus, sehingga mengabaikan aspek kemanusiaan atau kompleksitas karakter mereka.

Contohnya, dalam film atau karya sastra, fetisisasi sering terjadi

ketika perempuan ditampilkan dengan penekanan pada fitur fisik mereka, seperti wajah, rambut, atau tubuh, yang diperbesar atau diberi perhatian khusus oleh laki-laki yang mengamatinya. Hal ini bisa terjadi melalui *close-up* kamera dalam film atau deskripsi mendetail dalam narasi tertulis yang mengundang tatapan laki-laki untuk menikmati keindahan atau seksualitas perempuan secara berlebihan. Dalam konteks ini, perempuan direduksi menjadi objek visual yang ada untuk memuaskan keinginan laki-laki tanpa memperhatikan kepribadian atau otonomi mereka. Seperti yang ada pada episode 1

Gambar 4.9 Perempuan dianggap Fetistik



Dalam adaptasi novel "Gadis Kretek" yang ditayangkan di Netflix, perempuan, khususnya karakter Jeng Yah, sering kali direpresentasikan sebagai objek *fetishistic scopophilia* dalam konteks visual dan naratif melalui deskripsi fisik atau cara ia dilihat oleh laki-laki dalam cerita. Laki-laki dalam cerita cenderung memandang perempuan dengan fokus pada bagian tubuh tertentu atau karakteristik yang diobjektifikasi, memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan ⁵³ antara laki-laki sebagai subjek yang mengendalikan *tatapan dan perempuan sebagai objek tatapan* tersebut. *Fetishistic scopophilia* adalah konsep yang merujuk pada bagaimana tatapan laki-laki memperlakukan perempuan sebagai objek seksual yang dijadikan fokus kenikmatan visual, dengan menekankan aspek-aspek fisik tertentu dari tubuh perempuan secara berlebihan untuk menciptakan daya Tarik seperti yang dijelaskan dalam penelitian (A. K. Sari, 2022).

Dalam serial ini, tatapan laki-laki terhadap Jeng Yah, baik oleh

karakter Soeraja maupun anaknya, Lebas, seringkali dipenuhi dengan fetisisasi. Jeng Yah dilihat dan dikenang oleh Soeraja dalam ingatan-kenangan yang penuh romantisme dan penekanan pada kecantikannya. Serial ini menggunakan sudut pandang laki-laki untuk memperlihatkan perempuan, terutama melalui framing visual seperti *close-up* pada wajah atau tubuh Jeng Yah yang menonjolkan kecantikannya.

Ini mencerminkan bagaimana perempuan direduksi menjadi objek visual bagi laki-laki, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi eksplorasi kompleksitas karakter mereka. Fokus pada penampilan fisik Jeng Yah, daripada peran atau kekuatannya sebagai individu, menunjukkan bagaimana perempuan diobjektifikasi dalam konteks ini, dan laki-laki diberi kendali penuh atas tatapan mereka terhadap tubuh perempuan.

Secara lebih luas, serial "Gadis Kretek" memperkuat relasi kuasa patriarkal, di mana perempuan dilihat melalui lensa laki-laki yang mengkonstruksi mereka sebagai objek daya tarik seksual. Representasi ini mendukung konsep *male gaze*, di mana laki-laki ditempatkan sebagai subjek yang memandang, sementara perempuan menjadi objek yang dilihat dan diidealkan secara visual.

4.2.3 Relasi *Male Gaze* dengan Kesetaraan Gender

Hasil analisis ini sejalan dengan berbagai teori dalam kajian gender dan feminisme. Beberapa konsep penting yang dapat digunakan untuk memahami fenomena *male gaze* dalam "Gadis Kretek" antara lain:

a. Objektifikasi:

Perempuan dalam serial "Gadis Kretek" seringkali menjadi korban objektifikasi, di mana mereka direduksi menjadi sekadar objek yang memiliki nilai estetika atau seksual. Tubuh perempuan menjadi pusat perhatian, seringkali digambarkan secara detail dan erotis, sementara aspek lain dari identitas dan kepribadian mereka, seperti pikiran, perasaan, dan ambisi, cenderung diabaikan. Objektifikasi ini memperkuat pandangan bahwa perempuan hanyalah objek yang ada untuk memuaskan pandangan laki-laki, dan nilai mereka ditentukan oleh penampilan fisik semata. Hal ini tidak hanya merendahkan martabat perempuan, tetapi juga membatasi

potensi mereka untuk menjadi individu yang kompleks dan berdimensi.

Objektifikasi yang terjadi dalam "Gadis Kretek" menciptakan ruang terbatas bagi pengembangan karakter perempuan, di mana mereka lebih sering dipandang dari luar daripada dipahami sebagai individu dengan kehidupan, tujuan, dan aspirasi mereka sendiri. Dengan terus-menerus menampilkan perempuan sebagai objek visual, film ini mengabaikan aspek-aspek internal yang membuat mereka manusia, seperti kekuatan, kelemahan, perjuangan, dan kekayaan pengalaman mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan representasi yang dangkal, tetapi juga mengabaikan kemungkinan untuk menggali kompleksitas karakter perempuan yang bisa memperkaya narasi dan memberikan contoh positif bagi penonton. Sebagai hasilnya, penonton terjebak dalam perspektif yang membatasi tentang siapa perempuan sebenarnya, yang menghalangi mereka untuk dihargai sebagai individu yang lebih dari sekadar objek estetika.

b. Voyeurisme:

Serial "Gadis Kretek" menempatkan penonton dalam posisi yang mirip dengan karakter laki-laki dalam cerita, di mana kita diajak untuk memandangi perempuan melalui lensa pandangan mereka. Pengalaman estetika menonton serial ini seringkali menyerupai pengalaman menjadi seorang voyeur, di mana kita seolah-olah mengintip kehidupan pribadi perempuan-perempuan dalam cerita. Dinamika ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang signifikan, di mana perempuan secara konsisten ditempatkan sebagai objek yang dipandang dan dinilai, sementara laki-laki mempertahankan posisi subjek yang memandangi. Dengan demikian, serial ini memperkuat gagasan bahwa tubuh dan kehidupan perempuan adalah pertunjukan yang dirancang untuk konsumsi laki-laki.

Serial "Gadis Kretek" juga menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan kekuasaan ini tidak hanya berfungsi dalam dinamika karakter di dalam cerita, tetapi juga tercermin dalam cara film itu disajikan kepada penonton. Dalam banyak adegan, kamera tidak hanya mengarah pada tubuh perempuan, tetapi juga menyoroti ekspresi wajah dan gerakan mereka dengan cara yang sangat memperhatikan penampilan visual mereka.

Hal ini menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif, seolah-olah mereka tidak memiliki agensi atau kontrol atas cara mereka digambarkan dan dilihat. Sebaliknya, karakter laki-laki, meskipun ada dalam cerita yang sama, seringkali digambarkan dengan lebih kompleks dan multidimensional, memberikan kesan bahwa mereka adalah aktor utama dalam cerita ini, sementara perempuan tetap menjadi objek visual untuk dikonsumsi oleh penonton laki-laki.

c. *Male Gaze*:

Male gaze atau tatapan laki-laki, yang begitu dominan dalam serial "Gadis Kretek" merupakan cerminan dari sistem patriarki yang lebih luas. Patriarki, sebuah sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan privilese lebih kepada laki-laki, terwujud dalam cara perempuan direpresentasikan secara visual dan dalam struktur kekuasaan sosial yang mendominasi narasi. Perempuan dalam serial ini seringkali menjadi objek yang dipandang dan dinilai, tubuh mereka dijadikan pusat perhatian, sementara suara dan agency mereka seringkali terpinggirkan. Struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif ini memperkuat hierarki gender yang tidak setara, di mana laki-laki memiliki kendali atas narasi dan menentukan cara perempuan dilihat dan diperlakukan.

Male gaze dalam "Gadis Kretek" juga mencerminkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya beroperasi dalam tingkat individu, tetapi juga dalam pengaruh yang lebih besar terhadap budaya dan masyarakat. Patriarki menciptakan standar kecantikan dan perilaku yang sempit, di mana perempuan diharapkan untuk memenuhi kriteria yang didikte oleh norma-norma laki-laki, sering kali tanpa ruang untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas atau kompleks. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam serial ini tidak hanya terbatas pada penggambaran visual mereka, tetapi juga mencakup peran yang dibatasi dalam cerita. Perempuan diposisikan sebagai objek yang mengatur reaksi emosional atau psikologis dari karakter laki-laki, memperkuat ketergantungan narasi pada pandangan laki-laki dan mengabaikan kompleksitas serta kedalaman pengalaman

perempuan. Dengan cara ini, patriarki yang terwujud dalam *male gaze* terus melanggengkan ketimpangan kekuasaan dan memperburuk ketidaksetaraan gender dalam dunia nyata.

4.2.4 Representasi *Male Gaze* dalam Film "Gadis Kretek"

Peneliti yang menganalisis *male gaze* dalam film "Gadis Kretek" akan melihat bahwa narasi dan visualisasi perempuan sangat terpengaruh oleh perspektif laki-laki. Mereka mungkin mencatat beberapa poin penting:

Gambar 4.10 Episode 2



a. Keterpusatan pada Keinginan Laki-laki:

Alur cerita dalam "Gadis Kretek" secara dominan berputar di sekitar keinginan, kenangan, dan pencarian para karakter laki-laki seperti Soeraja dan Lebas. Kisah ini seolah-olah menjadi perjalanan batin mereka, di mana perempuan, termasuk Jeng Yah, seringkali menjadi bagian dari lanskap atau alat yang digunakan untuk mengungkap lapisan-lapisan psikologis karakter laki-laki. Jeng Yah, meskipun memiliki peran sentral dalam sejarah keluarga dan bisnis kretek, seringkali diposisikan sebagai objek kenangan, simbol masa lalu, atau bahkan fantasi yang menghantui pikiran Soeraja. Dengan kata lain, keberadaan dan pengalaman Jeng Yah lebih sering dilihat melalui lensa perspektif laki-laki, sehingga menyubordinasi kisah dan agency-nya.

Hal ini menunjukkan bagaimana narasi dalam "Gadis Kretek" cenderung memperkecil peran perempuan dengan menjadikan mereka

sebagai latar belakang atau pemicu perkembangan karakter laki-laki. Ketimbang mengeksplorasi cerita Jeng Yah secara mandiri, alur lebih fokus pada bagaimana keberadaannya mempengaruhi perjalanan emosional dan psikologis karakter laki-laki di sekitarnya. Penggambaran seperti ini memperlihatkan ketimpangan dalam representasi perempuan, di mana mereka tidak diberikan ruang untuk berkembang atau menyuarakan perspektif mereka sendiri. Sebaliknya, mereka tetap terperangkap dalam narasi yang didominasi oleh tujuan, keinginan, dan interpretasi laki-laki.

b. Objektivikasi Perempuan:

Melalui penggunaan teknik sinematografi seperti close-up pada wajah dan tubuh perempuan, framing yang mengutamakan tampilan fisik, serta penekanan pada atribut fisik perempuan, kita dapat melihat bagaimana perempuan dalam film ini tidak hanya menjadi bagian dari plot, namun juga secara eksplisit dijadikan objek visual seperti yang dijelaskan dalam penelitian. Objektivikasi ini tidak hanya terjadi dalam pandangan karakter laki-laki dalam film, tetapi juga diperkuat melalui cara film itu disajikan kepada penonton.

Gambar 4.11 Episode 3



Penggunaan teknik sinematografi ini berfungsi untuk mempertegas dominasi *male gaze* yang ada dalam film, di mana tubuh perempuan lebih sering menjadi fokus utama, sementara kedalaman karakter dan kompleksitas emosional mereka seringkali diabaikan. Penekanan pada atribut fisik perempuan, seperti bentuk tubuh atau ekspresi wajah yang

diatur secara artistik, tidak hanya mengubah cara penonton melihat karakter perempuan, tetapi juga memperkuat norma sosial yang menjadikan penampilan fisik sebagai aspek utama dari nilai perempuan. Dengan demikian, film ini secara tidak langsung mengajak penonton untuk melihat perempuan melalui lensa yang objektif dan seksual, yang berdampak pada pemahaman kita terhadap peran dan nilai perempuan dalam cerita.

Dengan kata lain, penonton diajak untuk melihat perempuan melalui lensa yang sama dengan karakter laki-laki, di mana perempuan lebih sering dilihat sebagai objek yang menarik secara visual daripada sebagai individu yang kompleks dengan pikiran dan perasaan. Penggunaan teknik sinematografi yang demikian ini memperkuat relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki kendali atas cara perempuan dilihat dan direpresentasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dominasi *male gaze* dalam "Gadis Kretek" memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap representasi perempuan dan pemahaman kita tentang gender. Pertama, dengan memfokuskan pada penampilan fisik perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi yang pasif, narasi ini memperkuat stereotip gender yang merendahkan perempuan. Perempuan seringkali digambarkan sebagai objek yang hanya memiliki nilai berdasarkan daya tarik seksual mereka, mengabaikan kompleksitas emosi, pikiran, dan aspirasi mereka. Kedua, representasi yang tidak realistis dan objektif ini dapat memberikan dampak psikologis yang negatif pada perempuan, terutama generasi muda. Ketika perempuan terus-menerus dihadapkan pada citra ideal yang tidak dapat dicapai, mereka mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang tidak sehat dan merasa tidak cukup baik. Hal ini dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi potensi perempuan untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dalam melihat *male gaze* dalam film serial "Gadis Kretek", dapat disimpulkan bahwa dapat memberikan pandangan yang lain terhadap perempuan dengan menggunakan *syntagma* dari Christian Metz. Secara ringkas, kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perempuan sering digambarkan sebagai korban dari sistem yang mengekang mereka dalam cerita ini. Misalnya, keputusan dan tekanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama Soeraja, menyebabkan Jeng Yah menjalani hidup yang sulit. disamping itu, hubungan antara Lebas dan Dasiyah juga terhalang oleh kebiasaan atau norma sosial yang dikontrol oleh kepentingan keluarga.
- 2) Serial ini menggambarkan bisnis rokok kretek di mana laki-laki membuat keputusan dan memimpin perusahaan. Meskipun peran perempuan tidak benar-benar dihilangkan, seperti Dasiyah yang cerdas dan kreatif, peran mereka tetap terpinggirkan karena struktur kekuasaan

yang maskulin.

- 3) Cinta Lebas dan Dasiyah, serta cinta Soeraja dan Jeng Yah, menunjukkan bahwa hubungan pribadi juga dibatasi oleh hierarki dan *male gaze* itu sendiri. Seringkali, kebahagiaan pribadi dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau masyarakat.
- 4) Hampir semua perjalanan emosional yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita ini berkaitan dengan hubungan mereka dengan laki-laki, termasuk ayah mereka, pasangan mereka, dan musuh bisnis mereka. Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi dikuasai oleh laki-laki, dan perempuan sering dilihat melalui lensa kebutuhan pria. Sebagai contoh, Konflik antara Lebas dan keluarganya cenderung fokus cerita pada dampak perempuan dalam hidup laki-laki, bukan pada perjuangan independen perempuan itu sendiri.
- 5) Jika dilihat dari sudut *male gaze*, beberapa adegan dan pengambilan gambar dengan sintagmatik Christian Metz dapat memperkuat posisi perempuan sebagai objek yang "dinikmati secara visual." Kostum tradisional yang dikenakan Dasiyah, Jeng Yah yang dipandang oleh laki-laki untuk tidak boleh jadi "peracik", atau penggambaran lingkungan sekitarnya kadang dirancang untuk menonjolkan estetika romantis atau sensual yang dapat menarik perhatian audiens laki-laki.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa representasi dari *male gaze* ini dalam memperlihatkan elemen-elemen representasi perempuan sebagai subjek penting dan perjuangan tokoh perempuan yang kuat tetapi arasi dan visualnya masih menunjukkan pengaruh sudut pandang laki-laki yang mendominasi medium visual secara umum.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, analisis hingga kesimpulan diatas, peneliti akan memberikan beberapa saran yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian Representasi *Male Gaze* Dalam Film Serial "Gadis Kretek" dengan sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Dengan mengubah sudut pandang kamera, dapat menghindari

objektifikasi visual terhadap perempuan dalam film. Alih-alih hanya menampilkan tubuh perempuan sebagai objek yang menarik secara visual, sudut kamera yang lebih subjektif memungkinkan kita untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan karakter perempuan.

2. Membangun narasi tentang perempuan memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek cerita, bukan hanya objek yang dipandang.

22

5.2.2 Saran Praktis

1. Kepada penulis selanjutnya yang ingin menjadikan film serial “ Gadis Kretek” sebagai objek penelitian, bisa membahas dari sisi lain dari *male gaze* yaitu, maskulinitas ataupun feminisme. Karena bagian tersebut yang langsung ke titik film serial tersebut yang relevan terhadap era sekarang.
2. Memberikan ruang bagi keberagaman dalam representasi perempuan merupakan langkah penting untuk melawan pandangan tunggal dan sempit tentang perempuan. Ketika kita hanya melihat satu jenis perempuan dalam media, kita menguatkan stereotip dan mengabaikan kompleksitas pengalaman perempuan. Dengan menampilkan perempuan dari berbagai usia, latar belakang etnis, kelas sosial, dan orientasi seksual, kita dapat menciptakan gambaran yang lebih akurat dan inklusif tentang perempuan. Hal ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga membantu menghancurkan prasangka dan diskriminasi yang seringkali dikaitkan dengan identitas perempuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N. A., & Harianto, B. (2024). Dominasi patriarki dalam tradisi mendhak sanggringan di Desa Tlemang Lamongan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 762–774.
- Aisya Tsaqifa Arumi, Ani Maryani, & Subekti W. Priyadharna. (2024). Film *Gadis kretek*; Dikalihkannya Perjuangan Perempuan dalam Masyarakat Patriarki. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 01–15. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1191>
- Alfajri, I., Irfansyah, I., & Isdianto, B. (2015). Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series 'Malam Minggu Miko Episode Nissa'). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.3>
- Andini, K., Isfanyah, I. F. A., Kajian, I. F. A., Baudrilard, H., & E-mail, U. M. (2024). Ekranisasi Novel *Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Ke Dalam Series Gadis Kretek Karya Sutradara Kamila Andini & Ifa Isfanyah Ifa (Kajian Hiperrealitas Baudrilard)*. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(6), 256–269.
- Anwar, K., & Noviani, R. (2020). Seksualitas dalam tubuh bergender. *Rekam Jurnal Fotografi Televisi Dan Animasi* , 16(2), 55–70. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.3484>
- Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konflik Pada Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.38>
- Azzahra, G. A. (2024). Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 111–121. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i12.1375>
- Barthes, S. R. (2024). *Representasi Male Gaze Pada Film “ Open Bo The Series ” (Analisis merepresentasikan wanita . Mulvey mendeskripsikan male gaze sebagai sebuah gagasan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek dan sarana eksploitasi (Mayendri & Mantik , menglorifikasi kej. April, 274–287.*

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *This International Student Edition is for use outside of the U.S.*
- Dasmarlitha, L. (2023). Budaya Patriarki Dalam Film Yuni. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 62–72. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.3033>
- Dewi, Y. R., & Kurniawan, E. (2022). Male Gaze in 10 Tips to be More Elegant Lady Video by Farah Quinn (A Critical Discourse Analysis by Sara Mills). *English Language & Literature International Conference*, 5(1), 1–23.
- Dwipayana, D. K., Dwiyani, N. K., & Bumiarta, M. R. B. (2024). PENERAPAN TEKNIK EDITING POLA RITMIS DALAM MUSIK VIDEO ELECTRONIC DANCE MUSIC “RHTX.” *JURNAL CALACCITRA*, 04(01), 69–79.
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2023). Male Gaze Dalam Sastra Feminis: Studi Atas Karya Abidah El Khalieqy Dan Ratih Kumala. *Widyaparwa*, 51(2), 491–504. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1244>
- Febrianto, A., Udasmoro, W., Humaniora, J. S., Depok, K., & Sleman, K. (2024). *PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK MALE GAZE PEMBACA: TELAAH KRITIS KARYA SAstra FEMINIS PEREMPUAN Oleh A . PENDAHULUAN Setelah lengsernya Soeharto pada Mei 1998 , terjadi perkembangan yang sangat menonjol dalam sejarah sastra di Indonesia , dimana untuk kali perta. VIII(1), 1–24.*
- Felix, F., & Pandrianto, N. (2023). Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Koneksi*, 7(2), 446–457. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21512>
- Fred, W. (2006). *Teknik Program Televisi*. Pinus Book Publisher.
- Gramedia. (2019). *Gadis Kretek*.
- Hall, S. (1997). Chapter Four the Spectacle of the ‘ Other .’ *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 223–279.
- Harun, F. A., Musyadah, R. A., & Rozak, A. (2023). Representasi Male Gaze Dalam Drama Series Korea Mask Girl (2023). *Urnal Perlindungan Perempuan Dan Anak*, 1(1), 1–12.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23.

- Lilis, A., Dewi, K., Zamroni, M., Astuti, S. Y., Budaya, F. I., & Jember, U. (2017). Analisis Semiotika Film Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan. *Publika Budaya*, 5(1), 21–27. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/5986>
- Masruro, F., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2024). Perbandingan Unsur Pembangun Pada Novel Dan Web Series Gadis Kretek Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Sastra*, 13(2).
- Mulvey, L. (1975). 済無 *No Title No Title No Title*. 0, 1–23.
- Nugroho, R. A., & Rizki, R. (2022). Male Gaze dalam Gambar Ilustrasi Berita Kekerasan Seksual di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.838>
- Padiatra, A. M., Dariah, I., & Hamdiyah, N. N. (2023). Citra Perempuan dalam Konstruksi Budaya Jawa Era Orde Lama: Studi Kasus Film Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. *Jurnal Iswara*, 3(2), 44–56.
- Ramadana, A., Pujiyanto, P., & Cendekia, D. A. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Film The Queen's Gambit: Analisis Semiotika John Fiske. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(1), 8–25. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p8-25>
- Restiawan, P., & Yusmawati. (2022). Semiotika Visual Logo Bumbu Bamboe dan Perannya Sebagai Identitas Perusahaan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 96–103. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11807>
- Riandi, A. P., & Pangerang, A. M. K. (2023). *5 Fakta Menarik dari Serial Gadis Kretek*. Kompas.Com.
- Samanda, G. A., & Kusuma, A. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i1.25547>
- Sari, A. K. (2022). Studi Cara Pandang Perempuan Dalam Film Charlie's Angels. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 332–346. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1854>
- Sari, N. R., Makkie, N., Kusuma, P., Udara, M. T., Tinggi, S., & Kedirgantaraan,

- T. (2022). Analisis Semiotik Nasionalisme pada Logo Maskapai Batik Air. *Jurnal SEMIOTIKA*, 16(2), 114–124. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sari, R. M. (2020). Konseptual Serial Drama. *Komunikasi*, 7–18.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Satyadharna, I. G. N. W., Rinaldi, M., & Pertiwi, A. B. (2024). ANALISIS PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA VIDEO PERSEMBAHAN WISUDAWAN DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI (ANALYSIS OF THE APPLICATION OF CINEMATOGRAPHIC TECHNIQUES IN THE VIDEO PRESENTATION OF GRADUATES IN COLLEGE). *TEKNIMEDIA*, 5(1), 62–73.
- Selular. (n.d.). *Top 10 Penyedia Video on Demand di Indonesia Q3-2023*. 2023.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki dalam Film. *Jurnal Semiotika*, 06(02), 251–262.
- Sobur, A. (2004). Peran Pers Islam dalam Upaya Mendorong Proses Demokratisasi di Indonesia. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 243–264.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Adythia Bradley

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

Handwritten signature and date:
12/2/21
Purnama

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1%
2	jurnal.isi-ska.ac.id Internet Source	<1%
3	jurnal.wima.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
6	journal.untar.ac.id Internet Source	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	Submitted to UPN Veteran Jakarta Student Paper	<1%
10	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
11	jurnal.budiluhur.ac.id Internet Source	<1%

text-id.123dok.com

12	Internet Source	<1 %
13	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
14	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
15	jti.respati.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	<1 %
17	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to stidalhadid Student Paper	<1 %
19	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
20	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	<1 %
22	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.walisongo.ac.id	

Internet Source

<1 %

26 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

<1 %

27 Hasan Sazali, Aulia Alfanny, Rabiulza Pratama.
"Representasi Budaya Patriarki yang Dialami
Perempuan Dalam Film "Yuni" Karya Kamila
Andini", El-Mujtama: Jurnal Pengabdian
Masyarakat, 2023
Publication

<1 %

28 Submitted to Sriwijaya University
Student Paper

<1 %

29 Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper

<1 %

30 Submitted to University of Wisconsin,
Superior
Student Paper

<1 %

31 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun
Indonesia
Student Paper

<1 %

32 dspace.uc.ac.id
Internet Source

<1 %

33 repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source

<1 %

34 ebooks.gramedia.com
Internet Source

<1 %

35 jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id
Internet Source

<1 %

36 lib.unnes.ac.id
Internet Source

<1 %

37	Submitted to Sekolah Pelita Harapan Student Paper	<1 %
38	core.ac.uk Internet Source	<1 %
39	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
40	jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id Internet Source	<1 %
41	vibdoc.com Internet Source	<1 %
42	www.rieoei.org Internet Source	<1 %
43	eskripsi.usm.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.upbatam.ac.id Internet Source	<1 %
45	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
46	www.scribd.com Internet Source	<1 %
47	www.widyaparwa.com Internet Source	<1 %
48	Peni Hanggarini, Theo Sambuaga, Syaiful Anwar. "A History of the Afghan War (2001-2021) from a Defense Diplomacy Perspective", HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 2023 Publication	<1 %

digilibadmin.unismuh.ac.id

49	Internet Source	<1 %
50	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
51	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
52	journal.ubm.ac.id Internet Source	<1 %
53	journals.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.uib.ac.id Internet Source	<1 %
55	saydikur.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	www.tribunnews.com Internet Source	<1 %
57	Fathin Hanifah Langga, Hafiz Aziz Ahmad, Alvanov Z. Mansoor. "Animated Web Series as Media for Islamic Education in Children", Halaqa: Islamic Education Journal, 2020 Publication	<1 %
58	agraredco.com Internet Source	<1 %
59	id.scribd.com Internet Source	<1 %
60	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
61	seleb.tempo.co Internet Source	<1 %

62	www.docstoc.com Internet Source	<1 %
63	Rista Okta Fiana, Stefanus Christian Relmasira, Agustina Tyas Asri Hardini. "PERBEDAAN PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS 4 SD", Jurnal Basicedu, 2019 Publication	<1 %
64	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
65	bangarta.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
67	es.scribd.com Internet Source	<1 %
68	fe.ubhara.ac.id Internet Source	<1 %
69	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
70	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
71	gunastoby.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	id.123dok.com Internet Source	<1 %
73	kumaungunsera.wordpress.com Internet Source	<1 %

<1 %

74

majalahhinduraditya.blogspot.com

Internet Source

<1 %

75

publish.ojs-indonesia.com

Internet Source

<1 %

76

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

77

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

<1 %

78

repository.ibs.ac.id

Internet Source

<1 %

79

rsbcrcsc.net

Internet Source

<1 %

80

www.nwom.net

Internet Source

<1 %

81

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

82

Ade Gafar Abdullah, Vina Adriany, Cep Ubad
Abdullah. "Borderless Education as a
Challenge in the 5.0 Society", CRC Press, 2020

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On